

**PENGARUH NILAI ASET TAK BERWUJUD DAN KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*.**

***THE INFLUENCE OF INTANGIBLE ASSETS VALUE AND AUDIT
COMMITTEE CHARACTERISTICS TOWARDS FINANCIAL DISTRESS.***

**NESYA AUGUSTARI ANGRE
8335101903**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta
2014**

ABSTRAK

Nesya Augustari Angre, 2014: Pengaruh Nilai Aset Tak Berwujud Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress.

Pembimbing : (I) Tresno Eka Jaya, SE, M.Akt ; (II) Yunika Murdayanti, SE, M.Akt, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh nilai aset tak berwujud dan karakteristik komite audit terhadap financial distress melalui tes secara simultan dan parsial. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011 dan 2012. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2011 dan 2012. Jumlah sampel yang terkumpul adalah 142 perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria purposive sampling yang digunakan peneliti. Dari data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian pada signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai aset tak berwujud signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap financial distress dan latar belakang pendidikan anggota komite audit signifikan berpengaruh positif terhadap financial distress. Uji simultan membuktikan bahwa nilai aset tak berwujud dan karakteristik komite audit berpengaruh terhadap financial distress. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 36.4% yang mengindikasikan model tersebut mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 36.4%.

Kata kunci: nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, pertemuan komite audit, latar belakang pendidikan komite audit, financial distress.

ABSTRACT

Nesya Augustari Angre, 2014: *The Influence Of Intangible Assets Value And Audit Committee Characteristics Towards Financial Distress.*

Advisors : (I) Tresno Eka Jaya, SE, M.Akt; (II) Yunika Murdayanti, SE, M.Akt, M.Sc.

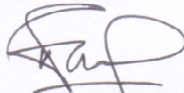
This study aimed to examine the effect of the value of intangible assets and the characteristics of the audit committee to financial distress through simultaneous testing and partial. This study used secondary data obtained from the site for the Indonesian Stock Exchange in 2011 and 2012. Data collected in this study include financial statement data and company annual reports for 2011 and 2012. Number of samples collected was 142 manufacturing companies that have met the criteria researchers used purposive sampling. From the data that has been collected and then processed and analyzed using logistic regression analysis at a significance level of 5%.

The results of the study at the 5% significance indicates that the value of intangible assets statistically significant positive effect on the financial distress and educational background of members of the audit committee significant positive effect on financial distress. Simultaneous test proves that the value of intangible assets and audit committee characteristics affect financial distress. The coefficient of determination (R²) shows the 36.4% figure indicates that the model is able to explain the effect of independent variables on the dependent variable was 36.4%.

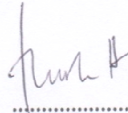
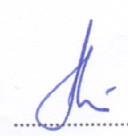

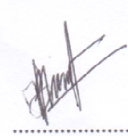

Keywords: *value of intangible assets, the size of the audit committee, the composition of independent directors in the audit committee, audit committee meetings, educational background of the audit committee, financial distress.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana, SE., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Nurmalia Hasanah, SE, M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Ketua Penguji		30 Juni 2014
2. <u>Tri Hesti Utamingtyas, SE, M.SA.</u> NIP. 19760107200112 2 001	Sekretaris		30 Juni 14.
3. <u>Indra Pahala, SE, M.Si</u> NIP. 19790208 200812 1 001	Penguji Ahli		30 Juni 2014
4. <u>Tresno Eka Jaya, SE, M.Akt</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Pembimbing I		30 Juni 2014
5. <u>Yunika Murdayanti, SE, M.Si, M.Akt</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Pembimbing II		1 Juli 2014

Tanggal Lulus : 23 Juni 2014

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2014

Yang membuat pernyataan



Nesya Augustari Angre
No. Reg: 8335101903

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Nilai Aset Tak Berwujud Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan namun berkat bantuan, bimbingan dan saran baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tuaku tercinta Mami (Hendri Yetni Abdul Muis), Papi (Asyabeni), kakak dan adikku (Gaby Mardevintya Angre dan Audyna Gustia Angre) dan keluarga besar Abdul Muis, terima kasih atas segala doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah putus telah diberikan selama ini sehingga penulis dapat merampungkan karya tulis ini.
2. Drs. Dedi Purwana, E,S, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Indra Pahala, SE, M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

5. Tresno Eka Jaya, SE, M.Akt dan Yunika Murdayanti, SE, M.Akt, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan nasihatnya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak menyumbangkan ilmunya hingga penulisan skripsi ini selesai.
7. Arfenta Iftakhlana, terimakasih atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu kakak berikan.
8. Sahabat tersayang Intan, Stella, Tania, Arianty, Detri, Shelda, dan Melya terimakasih atas dukungan, semangat, dan doa serta persahabatan yang indah yang telah diberikan selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya Fenny, Fitri, Rachel, Aisyi, Pres, dan seluruh teman-teman di S1 Akuntansi 2010, terimakasih atas bantuan dan pertemanan selama ini serta dorongan semangat maupun doanya.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada para pembaca.

Jakarta, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I Pendahuluan

A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Identifikasi Masalah	8
C.	Pembatasan Masalah	9
D.	Perumusan Masalah	10
E.	Kegunaan Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORITIK

A.	Deskripsi Konseptual	11
B.	Hasil Penelitian Yang Relevan	28
C.	Kerangka Teoritik	31
D.	Perumusan Hipotesis	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Tujuan Penelitian	39
----	-------------------------	----

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	39
C. Metode Penelitian	40
D. Populasi dan Sampling	40
E. Teknik Pengumpulan Data atau Operasional	
Variabel Penelitian	41
F. Teknik Analisis Data	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	52
B. Pengujian Hipotesis	58
C. Pembahasan	67
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	81
C. Implikasi	82
 DAFTAR PUSTAKA	 84
 LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	DaftarPerusahaan	86
2	Data Perhitungan Altman Zscore 2011	88
3	Data Perhitungan Altman Zscore 2012	91
4	Data Komite Audit 2011	94
5	Data Komite Audit 2012	96
6	Data Perhitungan Nilai Aset Tak Berwujud 2011	98
7	Data Perhitungan Nilai Aset Tak Berwujud 2011	100
8	Tabulasi Data	102
9`	Data Hasil Output SPSS	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	28
4.1	Jumlah Sampel Penelitian	53
4.2	Statistik Deskriptif variable Y	54
4.3	Statistik Deskriptif variable X	55
4.4	Uji <i>Goodness of Fit test Hosmer and Lemeshow</i>	59
4.5	Uji Chi-Square	60
4.6	Uji <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	61
4.7	Uji Koefisien Determinasi	62
4.8	Uji Matriks Klasifikasi	63
4.9	Analisis Regresi Logistik	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Teoritik	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan yang dialami pada perekonomian global pada tahun 1997 telah menghancurkan perekonomian berbagai negara di belahan dunia. Pada tahun 2008, kembali dunia menghadapi permasalahan yang hampir sama, bahkan membawa dampak yang lebih buruk terhadap perekonomian domestik maupun internasional yang disebabkan oleh negara perekonomian terbesar di dunia, yaitu Amerika Serikat.

Krisis keuangan global bermula dari krisis *mortgage* di Amerika Serikat. Krisis tersebut sebagai akibat dari kredit macet pada sektor perumahan dan neraca keuangan Amerika Serikat yang tidak stabil akibat defisit yang terus meningkat. Kredit macet tersebut kemudian mempengaruhi fondasi lembaga otoritas keuangan yang berakibat pada krisis keuangan. Mengingat Amerika Serikat memiliki jaringan perekonomian yang kuat di dunia, krisis keuangan ini pun berdampak terhadap Indonesia maupun negara-negara terbelakang di Afrika sekalipun. Dimana dampak dari krisis keuangan ini akan mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Bentuk dampak dari krisis keuangan tersebut yang terjadi di Indonesia yaitu banyaknya *delisting* perusahaan publik yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang diakibatkan karena kesulitan likuiditas yang merupakan fenomena bahwa suatu perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress*

seperti PT. Bahtera Adimina Samudera Tbk. yang bergerak di sektor perikanan. Perusahaan tersebut telah dihapus dari daftar Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 25 Agustus 2008 karena tidak ada lagi kegiatan operasionalnya. Perusahaan ini mengalami keterpurukkan sejak terjadinya penghapusan subsidi BBM pada bulan Oktober tahun 2005 (<http://www.detik.com/finance>, diakses pada 7 Maret 2014).

Begitu pula yang terjadi dengan PT. Eratex Djaja, Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tekstil, yaitu pengembangan dan distribusi produk jadi termasuk produk tekstil dan pakaian jadi. Sejak bulan Agustus 2003 operasi perusahaan telah dihentikan karena situasi pasar yang kurang menguntungkan, situasi pasar tidak berubah dan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas. Oleh karena itu per tanggal 27 Juni 2008 perusahaan telah dilikuidasi dan dihapus dari daftar perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (<http://www.detik.com/finance>, diakses pada 7 Maret 2014).

Berdasarkan dari kasus-kasus di atas menggambarkan pentingnya untuk terlebih dahulu mempelajari dalam memprediksi kesulitan keuangan daripada mempelajari tentang kebangkrutan, karena kesulitan keuangan itu terjadi sebelum kebangkrutan. Oleh karena itu, model *financial distress* perlu untuk dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang

jangka panjang (Whitaker, 1999), atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen, sedangkan Wahyujati (2000) mendefinisikan *financial distress* jika perusahaan mengalami *net income* negatif selama 3 tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Swanson (2010) melihat dari sisi negatif apabila perusahaan tidak berinvestasi dalam aset tidak berwujud. Dimana perusahaan yang kurang atau bahkan tidak berinvestasi pada aset tidak berwujud tidak dapat menciptakan peluang di masa depan dan yang paling buruk dapat mengalami kesulitan dalam keuangan. Analisis empiris juga menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak memiliki aset tidak berwujud akan lebih rentan terhadap *financial distress* (Swanson, 2010).

Pengaruh aset tidak berwujud pada karakteristik perusahaan merupakan isu yang diperdebatkan dalam ekonomi pengetahuan saat ini. Temuan empiris juga memberikan informasi tentang pasar yang lengkap sehubungan dengan kepemilikan aset tidak berwujud. Sebuah penelitian yang diteliti sebelumnya adalah bahwa aset tidak berwujud (misalnya paten) merupakan indikasi dari kekayaan intelektual dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Eberhart et al. 2004).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hall (1992) juga menunjukkan bahwa di pasar modal yang maju (seperti USA, Eropa, dan Australia), aset tidak berwujud merupakan aset strategis perusahaan yang penting. Selain itu, aset tidak berwujud merupakan komponen *intellectual capital* yang penting karena akan

memberikan manfaat nyata bagi perusahaan dan mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Adanya manfaat yang diperoleh perusahaan dan semakin pentingnya peran aset tidak berwujud dalam perusahaan membuat praktik pengelolaan aset tidak berwujud meningkat secara dramatis. Konsekuensinya adalah nilai aset tidak berwujud meningkat dan menjadi perhatian penting, sedangkan nilai aset berwujud menurun secara substansial (Harrison dan Sullivan, 2000).

Dampak yang besar yang diberikan aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan akan mengarahkan perusahaan untuk memiliki nilai di masa depan. Apabila perusahaan memperkuat nilai perusahaan dengan meningkatkan *intangible assets* maka akan menciptakan nilai perusahaan menjadi lebih kuat di masa depan dan akan menjauhkan perusahaan dari *Financial distress*.

Selain dengan meningkatkan *Intangible Assets* untuk menciptakan nilai perusahaan yang lebih kuat dan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*, karakteristik dari komite audit dalam setiap perusahaan pun menjadi hal yang penting dalam hal menjauhkan perusahaan dari *financial distress*.

Untuk menciptakan kondisi perusahaan sehat dan baik diperlukan tata kelola perusahaan yang baik pula. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan bagian dari kinerja manajemen dalam hal mengelola sumber daya yang berada di dalam suatu perusahaan. Apabila manajemen gagal dalam menjalankan pengelolaan sumber daya yang ada dalam perusahaan tersebut maka akan menimbulkan masalah terhadap keberlangsungan hidup perusahaan tersebut yang diindikasikan dengan salah satunya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*).

Untuk menciptakan tata kelola yang baik pada suatu perusahaan, keberadaan komite audit merupakan kunci utama dari struktur tata kelola perusahaan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengendalikan dan memonitor manajemen. Komite audit yang efektif diharapkan dapat mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi dari manajemen puncak (Wathne dan Heide, 2000).

Dalam rekomendasi yang dibentuk oleh FCGI (2002) adalah penting bahwa perusahaan harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anggota komite auditnya. Hal ini disebabkan karakteristik komite audit akan berpengaruh pada peran komite audit dalam pemberian bantuan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya tentang pengendalian internal dan pelaporan keuangan dan manajemen.

Keberhasilan komite audit dapat diukur melalui pemenuhan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan antara lain ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dari komite audit, jumlah pertemuan dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Komposisi komite audit berhubungan dengan perbandingan antara jumlah direksi eksekutif dan non-eksekutif. Jumlah pertemuan dari komite audit diwujudkan melalui frekuensi pertemuan rapat komite audit dalam satu tahun. Sedangkan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan. Melalui

karakteristik komite audit yang baik diharapkan akan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kesulitan keuangan (Tifani, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari Atmini dan Wuryan. A (2005) dengan judul Manfaat Laba dan Arus Kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *Textille Mill Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan model laba dan model arus kas dengan analisis diskriminan sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan model laba yang telah dibuat menggunakan analisis diskriminan merupakan model yang lebih baik dalam memprediksi *financial distress*.

Safrida Rumondang Parulian (2007) juga melakukan penelitian tentang *financial distress* dengan variabel independen dalam penelitiannya yaitu *LnAsset*, *blockholder*, persentase komisaris independen, *leverage*, dan kepemilikan institusional oleh investor atau *insider*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *LnAsset*, *blockholder*, persentase komisaris independen, dan *Leverage* terhadap *financial distress*. Sementara kepemilikan institusional dengan memberikan pengaruh yang signifikan.

Selain itu penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* dilakukan oleh Mohd Mohid Rahmat, Takiah Mohd Iskandar, dan Norman Mohd Saleh (2009). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* sedangkan ukuran komite audit, komposisi komite audit, frekuensi pertemuan, dan ahli keuangan menjadi variabel bebas. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ahli keuangan berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap *financial distress*. Variabel bebas lainnya tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan mengenai karakteristik komite audit terhadap *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Selain itu, di Indonesia masih jarang penelitian yang meneliti tentang pengaruh aset tidak berwujud terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Swanson (2010), Samaludin et al. (2010), dan Rahmat et al. (2009). Penelitian yang dilakukan oleh Swanson bertujuan untuk menginvestigasi apakah ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah menyelidiki nilai positif dari investasi dalam aktiva tidak berwujud dan penciptaan pengetahuan. Namun pada penelitian ini lebih cenderung melihat sisi buruk dari tidak berinvestasi dalam aset tak berwujud. Swanson berpendapat kurangnya aset tidak berwujud menunjukkan perusahaan tidak menciptakan peluang masa depan dan yang paling buruk dapat terjadi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan (Swanson, 2010).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2009) bertujuan untuk memberikan bukti mengenai kinerja komite audit dengan cara membandingkan pengaruh karakteristik komite audit pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis ingin menggabungkan kedua variabel independen dalam penelitian sebelumnya yaitu pengaruh aset tidak berwujud dan karakteristik komite audit dalam hal mengukur *financial distress*. Apakah dengan semakin banyak perusahaan berinvestasi dalam aset tidak berwujud dan efektifitas dari kinerja komite audit yang dilihat berdasarkan karakteristik dari komite audit akan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, karena pada perusahaan manufakturlah dapat ditemukan nilai Altman's Z-score yang konsisten dan dapat dijadikan model penelitian. Selain itu juga pada perusahaan manufaktur keberadaan *Intangible Assets* dan karakteristik Komite Audit lebih mudah terlihat jelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis ingin mengangkat judul **“PENGARUH NILAI ASET TAK BERWUJUD DAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*.”**

B. Identifikasi Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis selanjutnya mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Krisis keuangan yang dialami pada perekonomian global pada tahun 1997 telah menghancurkan perekonomian di dunia termasuk Indonesia yang mengakibatkan masalah keberlangsungan hidup perusahaan/organisasi.

Salah satunya yaitu kondisi kesulitan keuangan perusahaan di Indonesia yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia.

2. Kurangnya perhatian dalam berinvestasi pada *intangible asset*. Faktanya, berinvestasi pada *intangible assets* memiliki dampak yang besar terhadap nilai perusahaan, apabila perusahaan memperkuat nilai perusahaan dengan meningkatkan *intangible assets* maka akan menciptakan nilai perusahaan menjadi lebih kuat di masa depan dan akan menjauhkan perusahaan dari *financial distress*.
3. Pentingnya keberadaan Komite Audit dalam menciptakan kondisi tata kelola perusahaan yang sehat dan baik. Keberhasilan komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan dan melalui karakteristik komite audit yang baik diharapkan akan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya pembahasan mengenai *financial distress* dan karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini difokuskan dan ditekankan dengan pembatasan pengukuran *financial distress* melalui aset tidak berwujud dan karakteristik dari komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011- 2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang digambarkan, maka rumusan masalah dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah nilai *intangible assets* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah komposisi komisaris independen dalam komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah pengetahuan akuntansi yang dimiliki komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya yang berhubungan dengan analisis pengaruh aset tidak berwujud dan karakteristik komite audit terhadap *financial distress*.

b. Kegunaan praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan kerangka acuan bagi pihak manajemen dalam menjaga kondisi kesehatan keuangan perusahaan guna menghindari kondisi *financial distress*.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

2.1. Pengertian *Financial distress*

Di dalam buku Khaira Amalia Fachrudin (2008) yang berjudul “Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal”, menjelaskan kondisi *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997). Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Economic failure

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*nya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar.

b. Business failure

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

c. Technical insolvency

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

d. Insolvency in bankruptcy

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis.

e. Legal bankruptcy

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).

Brigham dan Gapenski (1997) menjelaskan pula, ketidakmampuan perusahaan yang mengalami *technical insolvency* disebabkan masalah arus kas secara temporer. Biasanya masalah ini diselesaikan dengan restrukturisasi hutang oleh para kreditur. Sedangkan pada *insolvency in bankruptcy*, masalahnya bersifat permanen dan dapat mengarah pada likuidasi bisnis. Brigham dan Gapenski memasukkan *legal bankruptcy* sebagai salah satu tipe kesulitan keuangan. Namun literatur lain membedakannya. Misalnya Scott

(1981) yang mengatakan bahwa perusahaan yang kesulitan memenuhi komitmen keuangannya tidak selalu mengarah kepada kebangkrutan (Low et al., 2001).

Technical insolvency dalam Brigham dan Gapenski di atas sama dengan *equity insolvency* menurut Altman (1983). *Equity insolvency* tergambar jika perusahaan tidak dapat membayar hutangnya ketika jatuh tempo dalam kegiatan bisnis yang biasa. *Insolvency in bankruptcy* dalam Brigham dan Gapenski sama dengan *bankruptcy insolvency* menurut Altman (1983), dapat dilakukan dengan uji neraca, jika total aset perusahaan lebih kecil dari jumlah kewajiban.

Di Indonesia kepailitan (*failure*) diatur dalam UU No. 4 tahun 1998, disebutkan bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat juga diajukan oleh Kejaksaan untuk kepentingan umum.

Definisi kesulitan keuangan dalam riset-riset awal disinonimkan dengan kegagalan bisnis (misalnya Altman, 1968; Altman et al., 1977; Ball and Foster, 1982; Moses dan Liao, 1987 dalam Turetsky dan McEwen, 2001). Tetapi perkembangan selanjutnya mengatakan bahwa kesulitan keuangan mempunyai beberapa karakteristik sehubungan dengan peristiwa antara kesehatan perusahaan dan kebangkrutan (Lau, 1987; Gilbert et al., 1990; Anyane-Ntow, 1991; dan Johnsen and Melicher, 1994 dalam Turetsky dan McEwen, 2001). Turetsky dan McEwen (2001) menggambarkan kesulitan keuangan sebagai

rangkaian peristiwa keuangan yang merefleksikan berbagai macam tingkatan *corporate adversity*.

Suatu perusahaan sudah dapat dikatakan menderita kesulitan keuangan pada tahun pertama jika aliran kas kurang dari kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo (Whitaker, 1999). Aliran kas didefinisikan sebagai pendapatan bersih ditambah beban-beban non kas.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999). Di samping itu kesulitan keuangan dapat juga dilihat dari melemahnya kondisi keuangan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tak mengirim bahan baku secara kredit, investasi modal yang menguntungkan mungkin harus dilepas, dan pembayaran dividen yang terganggu (Keown et al., 1997).

2.1.1. Penyebab Kesulitan Keuangan Perusahaan

Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

a. Neoclassical model

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan

laba rugi. Misalnya profit/assets (untuk mengukur profitabilitas), dan liabilities/assets.

b. Financial model

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja.

c. Corporate governance model

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

Dun & Bradstreet meneliti penyebab-penyebab kegagalan bisnis (Brigham dan Daves, 2003). Penyebab utama adalah faktor ekonomi (37,1%) dan faktor keuangan (47,3%), selain itu disebabkan oleh kelalaian, malapetaka, dan kecurangan (neglect, disaster, dan fraud), yaitu sebanyak 14%, serta faktor-faktor lain yang tidak dirinci yaitu sebanyak 1,6%. Faktor ekonomi meliputi

kelemahan industri dan lokasi yang buruk. Faktor keuangan meliputi hutang yang terlalu banyak dan modal yang tidak memadai. Pentingnya faktor-faktor yang berbeda ini bervariasi dari waktu ke waktu, bergantung beberapa hal seperti keadaan ekonomi dan tingkat suku bunga. Juga, kebanyakan kegagalan bisnis terjadi karena kombinasi sejumlah faktor yang membuat bisnis tidak dapat bertahan.

Penyebab kegagalan perusahaan lain yang dikemukakan para pakar adalah: tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan, akibatnya perusahaan kekurangan uang untuk membayar gaji, membeli bahan baku, dan membayar hutang (Mackey, 1983); hutang yang berlebihan (*highly leverage*), kualitas manajemen rendah, dan pegawai yang tidak jujur (Kaplan, 1993); modal tidak mencukupi, piutang lapuk, rugi bersih, aliran kas tidak mencukupi, kerugian karena tuntutan undang-undang, manajer tidak berpengalaman, manajer tidak pandai, manajemen kredit yang tidak baik, perusahaan bermasalah, pembelian yang berlebihan, aset yang hilang, lokasi yang tidak sesuai, persaingan yang ketat, penentuan harga tidak tepat, biaya penjualan yang tinggi (Fejerstein, 1996); serta kegagalan mengurus modal kerja (Robbie, Wright, dan Ennew, 1993).

2.2. Analisis Diskriminan Model Altman (Z-score) 1968

Metode pengukuran *financial distress* pada tahun 1968 oleh Edward. I Altman dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan, termasuk informasi tentang prediksi potensi kebangkrutan

yang berguna bagi banyak pihak, terutama bagi pihak kreditur dan investor. Pada tahun 1968, Edward. I Altman memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Altman melakukan percobaannya dengan mengambil sampel terhadap perusahaan yang telah mengalami kebangkrutan bahwa rasio keuangan tertentu mempunyai “*predictive power*” dibanding yang lainnya dalam meramalkan kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan. Altman telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan *Z score*.

Dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit dengan model yang disusunnya secara tepat dan mampu mengidentifikasi 90 persen kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi. Dalam proses penentuan *Z-Score* Altman menggunakan teknik statistik dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis*. *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dapat dipergunakan untuk mengetahui variabel-variabel penciri yang membedakan kelompok populasi yang ada, juga dapat dipergunakan sebagai kriteria pengelompokan.

Model Altman yang pertama (1968) ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman pertama (1968) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

– $Z'' = \text{bankruptcy index}$

– $X1 = \text{working capital/total asset}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. *Working Capital* merupakan selisih antara *current asset* dan *current liabilities*.

– $X2 = \text{retained earnings / total asset}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Parameter ini berguna untuk mengukur apakah laba secara kumulatif mampu untuk mengimbangi total aset perusahaan.

– $X3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

– $X4 = \text{market value of equity/total liabilities}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).

– $X5 = \text{Sales/ Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva.

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman yang pertama (1968) yaitu:

a. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.

- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

2.3. Pengertian Aset Tak Berwujud

Menurut PSAK No. 19 (Revisi 2009) aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain atau tujuan administratif. Salah satunya adalah *Goodwill* atau yang sering disebut dengan ‘nama baik’. Penyajian aset tak berwujud merupakan hal yang tidak bisa diukur dengan pasti dalam penyajiannya di neraca.

Menurut Harnanto dalam bukunya yang berjudul *Akuntansi Keuangan Intermediate* (1988), aset tidak berwujud didefinisikan sebagai kekayaan (aktiva) yang tidak mempunyai bentuk fisik. Aktiva demikian itu bermanfaat bagi perusahaan karena terdapat hak-hak yang melekat pada pemiliknya (Harnanto, 2003).

GAAP mendefinisikan *goodwill* sebagai kelebihan biaya investasi terhadap nilai wajar aset yang diterima. Secara teoritis, *goodwill* adalah ukuran nilai sekarang (*present value*) dari kelebihan laba masa depan yang diproyeksikan dari perusahaan yang bergabung terhadap laba normal perusahaan sejenis. Pengestimasian ini membutuhkan spekulasi yang dapat dipertimbangkan. Pasalnya, jumlah yang umumnya dikapitalisasi sebagai *goodwill* adalah bagian harga beli yang tersisa setelah semua aset berwujud dan

tidak berwujud yang dapat diidentifikasi lainnya serta kewajiban yang telah dinilai. Kesalahan dalam menilai aset-aset lain akan mempengaruhi jumlah yang dikapitalisasi sebagai *goodwill*.

Sementara dalam IFRS 3 (2008), *goodwill* didefinisi sebagai:

“aset yang merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan yang berasal dari aset lainnya yang diakuisisi dalam penggabungan usaha yang tidak dapat diidentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah.”

2.3.2. Identifikasi Aset Tidak Berwujud

Mengutip dari Peraturan Standar Akuntansi Keuangan 19 revisi 2009 (PSAK 19, 2009), suatu aset dapat diidentifikasikan jika:

- a. dapat dipisahkan, yaitu dapat dipisahkan atau dibedakan dari entitas dan dijual, dipindahkan, dilisensikan, disewakan atau ditukarkan, baik secara tersendiri atau bersama-sama dengan kontrak terkait, aset atau liabilitas teridentifikasi, terlepas dari apakah entitas bermaksud untuk melakukan hal tersebut; atau
- b. timbul dari kontrak atau hak legal lainnya, terlepas dari apakah hak tersebut dapat dialihkan atau dipisahkan dari entitas atau dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban lainnya.

2.3.3. Pengakuan dan pengukuran Aset Tidak Berwujud

Pengakuan item sebagai aset tidak berwujud membutuhkan entitas untuk menunjukkan bahwa item tersebut memenuhi (PSAK 19 revisi 2009):

- a. definisi aset tidak berwujud, dan

b. kriteria pengakuan.

Persyaratan ini berlaku untuk biaya yang dikeluarkan awalnya untuk memperoleh atau internal menghasilkan aset tidak berwujud dan yang terjadi selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti bagian dari, atau layanan itu.

Suatu aset tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika:

- a. besar kemungkinan manfaat ekonomis yang diharapkan di masa depan yang dapat diatribusikan pada aset tersebut akan mengalir ke entitas, dan
- b. biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Kriteria pengakuan probabilitas selalu dianggap harus puas untuk aset tidak berwujud yang diperoleh secara terpisah atau dalam kombinasi bisnis. Suatu aset tidak berwujud pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. (PSAK 19 revisi 2009).

2.3.4. Masa manfaat Aset tak Berwujud

Dikutip dari PSAK 19 revisi 2009, masa manfaat adalah:

- a. periode dimana aset diharapkan akan tersedia untuk digunakan oleh entitas; atau
- b. jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas.

Suatu entitas harus menilai apakah masa manfaat aset tidak berwujud terbatas atau tidak terbatas dan, jika terbatas, panjang, atau jumlah unit produksi atau serupa merupakan, bahwa hidup berguna. Suatu aset tidak berwujud akan dianggap oleh entitas sebagai memiliki manfaat tidak terbatas ketika,

berdasarkan analisis dari semua faktor yang relevan, ada ada batas yang akan datang dengan periode dimana aset diharapkan dapat menghasilkan arus kas masuk bersih untuk entitas (PSAK 19, revisi 2009).

2.3.5. *Intangible Asset Value*

Aset tidak berwujud merupakan klaim keuntungan di masa depan yang tidak memiliki wujud fisik, contohnya adalah paten dan merek, yang akan berdampak pada penciptaan nilai perusahaan (Lev, 2001). Definisi tersebut didukung oleh Miller dan Whiting (2005) yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud merupakan sumber daya penting dan memiliki manfaat di masa depan bagi perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samaludin et al. (2010) yang berjudul “*Intangible Asset Valuation in Malaysian Capital Market*”, nilai aset tidak berwujud merupakan dari perbedaan antara nilai pasar perusahaan (CMV) dan nilai buku akuntansi (ABV). Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku akuntansi perusahaan, dimana hasil dari selisih perhitungan tersebut menggambarkan adanya “*hidden value/ unexplained value*” yang tidak dicantumkan di dalam laporan keuangan (Lev,2001).

Mengikuti aturan ketat dalam prinsip akuntansi, aset tidak berwujud yang berharga (seperti: modal intelektual, *brand name*, penelitian dan pengembangan) gagal dilaporkan di neraca. Hal ini telah mengundang kritik bahwa pelaporan keuangan saat ini tidak dapat diandalkan dan usang (Ghosh dan Wu, 2007; Lev, 2001).

Ballow et al. (2004) menyatakan bahwa di dalam praktik akuntansi saat ini, yang tidak menggambarkan pengakuan aset tidak berwujud di neraca sehingga tidak menggambarkan nilai sebenarnya dari perusahaan. Foster et al (2003) juga mendukung pernyataan dari Ballow et al. yaitu bahwa kebutuhan untuk melaporkan aset tidak berwujud dalam neraca adalah untuk memberikan nilai sebenarnya dari aset perusahaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya tentang nilai aset tidak berwujud, maka penulis ingin membahas aset tidak berwujud sebagai kesenjangan antara aset berwujud (diukur sebagai nilai buku aktiva bersih (BVNA)) dan nilai pasar perusahaan (CMV).

2.4. Pengertian Komite Audit

Pada tahun 2000 BAPEPAM mengeluarkan surat edaran SE/03/PM/2000 mengenai pembentukan komite audit. Pada tahun selanjutnya Ketua BEI mengeluarkan Kep. Direksi BEI No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di bursa yang mencakup komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan, dan standar laporan keuangan per sektor. Namun, peraturan tentang keberadaan komite audit saja belum cukup untuk meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, BAPEPAM mengeluarkan Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep-411PM/2003 yang mengatur tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.

Kemudian, peraturan tersebut direvisi dengan dikeluarkannya keputusan ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 tentang

pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Peraturan tersebut mengatur tentang kriteria khusus bagi seseorang yang akan menjabat sebagai ketua maupun anggota komite audit, tugas dan tanggung jawab komite audit. Dengan adanya peraturan tersebut komite audit menjadi lebih terarah dalam melaksanakan tugasnya.

Definisi komite audit sesuai dengan keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Kep.Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Di Indonesia melihat betapa pentingnya keberadaan komite audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, maka serangkaian ketentuan mengenai komite audit telah diterbitkan, antara lain sebagai berikut:

- a. Pedoman *Good Corporate Governance* (Maret, 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki komite audit.
- b. Surat edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit, sebagaimana diperbaharui dengan keputusan ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

- c. Kep. 339/BEJ/07-2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang listed di Bursa Efek Jakarta memiliki komite audit.
- d. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit.
- e. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit.

2.4.1. Pedoman Pembentukan Komite Audit

Di dalam Peraturan revisi Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Terdapat beberapa pedoman dalam pembentukan komite audit yaitu:

a. Struktur Komite Audit:

- 1. anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- 2. Anggota komite audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai Ketua Komite Audit. Dalam hal Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.

b. Persyaratan Keanggotaan Komite Audit

- 1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

2. Salah seorang dari anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya,
5. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau Pihak lain yang member jasa audit, jasa non audit, dan atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris
6. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris, kecuali Komisaris Independen.
7. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada Pihak lain.
8. Tidak mempunyai:
 - a) hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertical dengan Komisaris,

Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik,
dan atau

b) hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan
dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

c. Rapat Komite Audit

1. Komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar.
2. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir.

2.4.2. Peran dan Tanggung Jawab Komite Audit

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (KNKG, 2006) membahas mengenai pedoman yang mengatur tentang komite audit sebagai berikut:

- a. Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa:
 - (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum,
 - (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik,
 - (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan
 - (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen;

- b. Komite Audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris;
- c. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang Peran dan Tanggung Jawab Komite Audit menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan.

Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi atau keuangan (Pedoman *Good Corporate Governance*, 2006)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel Dalam Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Edward. I Altman (1968) <i>The Journal of Finance, Vol. 23, No. 4, Sep, 1968 pp. 589-609</i>	<i>“Financial ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy.”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen : <i>Corporate Bankruptcy</i> • Variabel Independen : <i>Financial Ratios</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Altman menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan dengan teori pengujian Z-score. • Hasil penelitiannya menunjukkan model yang dibuatnya mampu mengidentifikasi

				90% kasus kepailitan pada 1 tahun sebelum tahun kepailitan terjadi.
2.	Sari Atmini, Wuryan. A (2005) <i>SNA VIII Solo, 15-16 September 2005</i>	“Manfaat Laba dan Arus Kas untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan <i>Textille Mill Products</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> • Variabel Independen: Laba dan Arus Kas 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel manfaat Laba dengan model laba yang telah dibuat menggunakan analisis diskriminan menunjukkan bahwa model laba inilah yang lebih baik dalam memprediksi <i>financial distress</i>. • Variabel Arus kas dalam model arus kas yang dibuatkan modelnya dengan analisis diskriminan ternyata tidak lebih baik dalam memprediksi <i>financial distress</i>.
3.	Ratna Wardhani (2006) <i>SNA IX Padang, 23-26 Agustus 2006</i>	“Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (<i>Financial Distress</i>).”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> • Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> – Ukuran Dewan Direksi dan Komisaris, – Independensi Dewan Komisaris, – <i>Turn Over</i> Direksi, – Struktur Kepemilikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pada penelitian ini menunjukkan variabel bebas ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dan <i>turn over</i> dari dewan direksi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>. • Terdapat hasil yang menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris dan struktur kepemilikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>.
4.	Safrida Rumondang Parulian (2007) <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 1 no. 3 Desember 2007</i>	“Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Kondisi <i>Financial Distress</i> .”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> • Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> – Struktur Kepemilikan – Komisaris Independen 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel <i>LnAsset</i>, <i>blockholder</i>, persentase komisaris independen, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>.

				<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Kepemilikan Institusional oleh investor atau <i>insider</i> tidak memiliki hubungan dengan <i>financial distress</i>.
5.	<p>Mohd. Mohid Rahmat dan Takiah Mohd Iskandar (2009)</p> <p><i>Managerial Auditing Journal</i>, Vol. 24, No. 7, 2009</p>	<p>“<i>Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies.</i>”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> • Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> – Ukuran Komite Audit – Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit – Jm. Pertemuan Komite Audit – Lt. Belakang Pend. Komite Audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan dengan komite audit yang memiliki latar belakang pengetahuan akuntansi akuntansi berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. • Ukuran, komposisi, dan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
6.	<p>Zane Swanson (2010)</p> <p><i>The Journal of American Academy of Business</i>, Cambridge, Vol. 15, No. 2, March 2010</p>	<p>“<i>Intangible Assets (or Lack Thereof) Association with Firm Distress</i>”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> • Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> – <i>Intangible Assets</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan aset tidak berwujud dalam suatu perusahaan akan menjauhkan perusahaan dari kondisi <i>financial distress</i>.
7.	<p>Dimas Mukhlis Widiantoro (2012)</p> <p><i>ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives</i>, Vol.1 Issue 2, Dec. 2012</p>	<p>“<i>Measuring the impact of Intangible Asset Investment toward Company Financial Health and Company Agency Problem.</i>”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Company Financial Health</i> • Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> – <i>Intangible Assets</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga pasar dari perusahaan tidak terpengaruh dengan investasi aset tak berwujud jika perusahaan memiliki performa yang baik. • Investasi dalam aset tidak berwujud tidak mempengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan yang memiliki

				<p>resiko bangkrut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan meningkatkan Aset tak berwujud dapat mempengaruhi penilaian dari investor yang ditunjukkan dengan hasil penelitian adanya pengaruh aset tak berwujud sebagai pemoderasi dalam hubungan antara <i>debt ratio</i> dan <i>company value added</i>. • Aset tak berwujud sebagai pemoderasi juga memberikan pengaruh yang signifikan antara variabel <i>dividend policy</i> dan <i>company market value</i>.
8.	<p>Norhana Salamudin, Ridzwan Bakar, Muhd Kamil Ibrahim, Faridah Haji Hasan (2010)</p> <p><i>Journal of Intellectual Capital, Vol 11 No.3, 2010</i></p>	<p><i>“Intangible assets valuation in the Malaysian capital Market.”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Corporate Market Value</i> • Variabel Independen: – <i>Intangible Assets</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas yaitu <i>Intangible Assets Value</i> secara positif berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan di Malaysia.

Sumber : Data Diolah Penulis Dari Berbagai Jurnal (2014)

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan penggambaran hubungan antara variable yang diteliti sehingga mempermudah memahami hubungan antara variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis meneliti 2 variabel bebas yaitu *intangible asset* dan karakteristik komite audit terhadap kondisi *financial distress* sebagai variabel dependen.

Landasan teori yang mendasari dalam penelitian ini adalah berkembangnya suatu konsep baru oleh OECD (*Organization for Economic Co-Operation & Development*) yaitu *knowledge based economy* atau ekonomi berbasis pengetahuan. Konsep ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi semakin penting keberadaannya bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat mendorong percepatan proses pembangunan, meningkatkan efisiensi, kualitas & kuantitas aktivitas-aktivitas pembangunan ekonomi. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu aset tak berwujud yang apabila dikelola dengan baik dapat memberikan dampak yang baik di masa depan bagi perusahaan. Sebagai contoh yaitu manfaat aset tidak berwujud bagi perusahaan adalah *research and development* menghasilkan teknologi baru sehingga membuat operasi perusahaan lebih efisien.

Selain itu di dalam buku *Corporate Finance* oleh Scott B, perusahaan yang aset berwujudnya lebih besar akan lebih banyak menggunakan utang. Sedangkan perusahaan yang dengan aset tak berwujud lebih banyak akan lebih sedikit menggunakan utang. Sehingga perusahaan yang dengan aset tak berwujud lebih banyak akan terjauhkan dari kesulitan keuangan karena tidak akan banyak menggunakan utang.

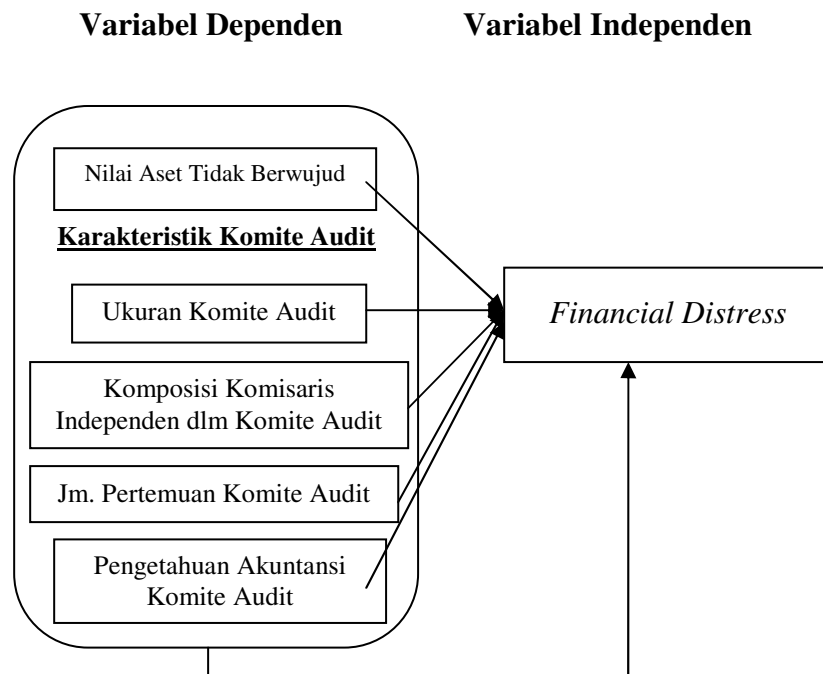
Pembentukan suatu komite tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan antara principal dan agen yang diasumsikan masing-masing pihak mementingkan kepentingannya sendiri. Sehingga akan memunculkan konflik kepentingan

(*conflict of interest*). Untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan ini, maka diterapkan *Good Corporate Governance*.

Salah satu komponen dalam GCG adalah pengawasan, sehingga apabila pengawasan dilakukan dengan baik akan menurunkan perilaku oportunistik oleh manajer sebagai agen. Salah satu upaya untuk menciptakan suatu pengawasan yang baik maka dibentuklah komite-komite pengawas yang bertugas untuk membantu Dewan Komisaris, salah satunya yaitu komite audit.

Komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Mekanisme *corporate governance* yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Oleh karena itu dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik



Sumber : Data Diolah Peneliti Dari Data Penelitian (2014)

D. Perumusan Hipotesis

Untuk menjawab pertanyaan pada perumusan masalah pada sub-bab perumusan masalah dan berdasarkan jurnal utama pada penelitian ini, maka peneliti akan merumuskan hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1.1. Pengaruh Aset Tak Berwujud terhadap *Financial Distress*

Aset tidak berwujud memberikan manfaat bagi perusahaan dan semakin pentingnya peranannya dalam perusahaan pada akhirnya membuat praktik pengelolaan aset tidak berwujud meningkat secara dramatis. Konsekuensinya adalah nilai aset tidak berwujud meningkat dan menjadi perhatian penting, sedangkan nilai aset berwujud menurun secara substansial (Harrison dan

Sullivan, 2000). Pada akuntansi tradisional, perusahaan dinilai berdasarkan besarnya nilai aset berwujud yang dimiliki. Namun, pada era ekonomi berbasis pengetahuan aset tidak berwujudlah yang digunakan untuk menilai perusahaan.

Intangible assets memiliki dampak yang besar terhadap nilai perusahaan yang akan mengarahkan perusahaan memiliki nilai di masa depan. Apabila perusahaan memperkuat nilai perusahaan dengan meningkatkan *intangible assets* maka akan menciptakan nilai perusahaan menjadi lebih kuat di masa depan dan akan menjauhkan perusahaan dari *Financial distress*.

H₁ : Nilai Aset tidak berwujud (*intangible asset*) berpengaruh terhadap *financial Distress*.

1.2. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Untuk membuat komite audit yang efektif dalam menjalankan tugasnya dalam memonitor dan mengendalikan aktivitas dewan direksi, komite audit harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut (Rahmat et al., 2009). Dalton et al. (1999) menyatakan bahwa komite audit menjadi tidak efektif ketika ukuran komite audit terlalu kecil atau terlalu besar. Jumlah anggota komite audit yang terlalu banyak dianggap dapat kehilangan fokus dan kurang berkontribusi dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan jumlah anggota komite audit yang terlalu sedikit dianggap memiliki kekurangan dalam hal keterampilan dan pengetahuan. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat dapat membuat anggota komite audit menggunakan pengalaman dan keahlian yang dimiliki untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan akan meningkatkan efektifitas dari kinerja komite audit

sehingga akan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress* (Rahmat et al., 2009).

H₂ : Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *financial Distress*.

1.3. Pengaruh Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit,” komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang (1) berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, (2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, (3) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan (4) tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 2 orang yang berasal dari luar perusahaan dan seorang komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai komite audit. Tingginya komposisi komisaris independen dalam komite audit dapat meningkatkan independensi dari komite itu sendiri (Rahmat et al, 2009). Independensi yang dimiliki komisaris independen menunjukkan bahwa komite audit mampu memberikan rekomendasi yang independen kepada dewan komisaris. Rekomendasi yang diberikan komite audit turut berkontribusi dalam menghasilkan rencana strategis untuk meningkatkan performa perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

H₃ : Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit berpengaruh terhadap *financial Distress*.

1.4. Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress*.

Komite audit yang memiliki frekuensi pertemuan yang tinggi mampu menghasilkan mekanisme pengawasan dan pemantauan yang lebih efektif khususnya pada aktivitas keuangan perusahaan. Peran pengawasan dan pemantauan komite audit pada aktivitas keuangan perusahaan meliputi proses persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa komite audit pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki frekuensi pertemuan yang lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (McMullen dan Raghunandan, 1996). Oleh karena itu, jumlah pertemuan komite audit yang tinggi memiliki hubungan yang positif dengan efektivitas komite audit sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

H₄ : Jumlah pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap *financial Distress*.

1.5. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Pengetahuan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan keefektifitasan komite audit. Anggota komite audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan

cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat et al., 2009).

Komite audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal itu dikarenakan dengan adanya keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress*.

H₅ : Pengetahuan Akuntansi Komite Audit berpengaruh terhadap *financial Distress*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, penulis mencoba menarik tujuan melakukan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui bahwa nilai aset tak berwujud berpengaruh terhadap pengukuran *financial distress*.
2. Untuk mengetahui bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui bahwa komposisi komisaris independen dalam komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui bahwa pengetahuan akuntansi yang dimiliki komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2012. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh nilai aset tidak berwujud dan karakteristik komite audit terhadap *financial distress*.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan analisis data dengan prosedur statistik. Sedangkan berdasarkan fungsinya, penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan apa yang dilakukan perusahaan berdasarkan fakta-fakta atau kejadian pada perusahaan tersebut untuk kemudian diolah menjadi data dan selanjutnya menghasilkan kesimpulan.

D. Populasi dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur yang telah terdaftar di BEI. Dipilihnya satu kelompok industri yaitu industri manufaktur sebagai populasi dimaksudkan karena sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar perusahaan dibandingkan sektor lainnya, serta pada perusahaan manufaktur banyak digunakannya teknologi.

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel antara lain:

- a. Semua perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2012.
- b. Tersedia laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit secara lengkap selama tahun 2011-2012, baik secara fisik maupun

melalui website www.idx.co.id atau pada website masing-masing perusahaan.

- c. Laporan keuangan perusahaan dinyatakan dalam Rupiah.
- d. Memiliki data yang lengkap mengenai Komite Audit.
- e. Perusahaan yang termasuk dalam kategori *financial distress* dan *non financial distress*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Data diperoleh antara lain dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

E. Teknik Pengumpulan Data atau Operasional Variabel Penelitian

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris dan studi pustaka. Pengumpulan data empiris dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan.

Sedangkan studi pustaka menggunakan berbagai literatur seperti artikel, jurnal maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel pada penelitian ini yang terbagi menjadi 2 variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat).

a. Variabel Dependen (Terikat)

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress*.

1) *Financial Distress*

a) Definisi Konseptual

Pengertian *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan atau instansi mengalami kesulitan dalam memenuhi pembayaran kewajiban (utang) nya atau rasio likuiditas nya di bawah 1. Variabel dependen tersebut dilambangkan dengan FINDISTRESS.

b) Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan menggunakan analisis diskriminan model Altman Z-score (1968). Berikut persamaan Z-Score yang di modifikasi Altman dkk (1968) :

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan:

- $Z'' = \text{bankruptcy index}$
- $X1 = \text{working capital/total asset,}$
- $X2 = \text{retained earnings / total asset}$
- $X3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$
- $X4 = \text{market value of equity/total liabilities}$

$$- X5 = Sales / Total Assets$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman yang pertama (1968) yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan bahwa perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang *dan non financial distress*.

b. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini terdapat 5 buah variabel bebas, yaitu:

1) *Intangible Asset*

a) Definisi Konseptual

Pengertian *intangible assets* adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain atau tujuan administratif. Variabel ini diberi simbol INTAV (*Intangible Assets Value*).

b) Definisi Operasional

Variabel INTAV pada penelitian ini mengikuti pengukuran nilai aset tak berwujud yang dilakukan Samaludin et al (2010) yang merupakan berasal dari teori Lev pada tahun 2001, dimana pada variabel ini akan diukur dari selisih lebih nilai pasar perusahaan (*Corporate Market*

Value / CMV) dari nilai buku aset bersih BVNA. Formulanya adalah sebagai berikut :

1. **BVNA = total aset – total kewajiban**
2. **CMV = Q saham beredar * P saham penutupan pada akhir tahun**
3. **INTAV = CMV – BVNA**

2) Ukuran Komite Audit

a) Definisi Konseptual

Pengertian ukuran komite audit adalah banyaknya jumlah komite audit di dalam suatu perusahaan. Variabel ukuran komite audit dinyatakan dengan lambang ACSIZE.

b) Definisi Operasional

Variabel ACSIZE pada penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2009). Variabel ACSIZE ini diukur dengan cara menghitung banyaknya jumlah anggota komite audit di perusahaan. Menurut Vinten dan Lee (1993), untuk melaksanakan fungsi pengendalian dan pemantauan aktivitas manajemen puncak, komite audit harus memiliki anggota yang cukup.

$$ACSIZE = \Sigma \text{ Anggota Komite Audit}$$

3) Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit

a) Definisi Konseptual

Pengertian komposisi komisaris independen dalam komite audit disini adalah banyak nya jumlah komisaris independen di dalam komite

audit. Semakin besar komposisi komisaris independen di dalam komite audit, maka akan meningkatkan independensi dari komite audit tersebut. Variabel ukuran komisaris independen dinyatakan dengan lambang ACCOMP.

b) Definisi Operasional

Variabel ACCOMP pada penelitian ini juga mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2009). Dimana variabel ini diukur dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen di dalam komite audit dengan jumlah seluruh anggota komite audit.

$$\text{ACCOMP} = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota Komite Audit}}$$

4) Jumlah Pertemuan Komite Audit

a) Definisi Konseptual

Pengertian jumlah pertemuan komite audit disini adalah banyak nya jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit selama setahun. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh seluruh anggota komite audit, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Variabel ukuran komisaris independen dinyatakan dengan lambang ACMEET.

b) Definisi Operasional

Variabel ACMEET pada penelitian ini juga mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2009). Variabel ini diukur dengan

cara menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam periode satu tahun.

$$ACMEET = \Sigma \text{ Pertemuan Komite Audit}$$

5) Pengetahuan Akuntansi Komite Audit

a) Definisi Konseptual

Pengertian pengetahuan akuntansi komite audit disini menunjukkan jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi. Komite audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan di bidang ekonomi diharapkan akan menjadi lebih efektif. Variabel pengetahuan akuntansi komite audit dinyatakan dengan lambang ACLTERACY.

b) Definisi Operasional

Variabel ACLTERACY pada penelitian ini juga mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2009). Variabel ACLTERACY diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi.

$$ACLTERACY = \frac{\Sigma \text{ Anggota Komite Audit dengan lt. belakang Akuntansi}}{\Sigma \text{ Anggota Komite Audit}}$$

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah metode regresi logistik. Dalam melakukan analisis regresi logistik, terlebih dahulu dilakukan pengujian statistik

deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas suatu data.

3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variable-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif yang digunakan yaitu rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum untuk menggambarkan variable independen yaitu nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan pengetahuan akuntansi komite audit.

3.2. Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik (Logistic Regression), dimana variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metric dan non metric (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas, heterokedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel binary, yaitu apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Variabel independen yang digunakan dalam model ini adalah nilai aset tak berwujud (INTAV), ukuran komite audit (ACSIZE), komposisi komisaris

independen dalam komite audit (ACCOMP), jumlah pertemuan komite audit, dan latar belakang pendidikan anggota komite audit (ACLTERACY)

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritis yang telah disajikan sebelumnya, maka model yang digunakan adalah :

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = \alpha + \beta_1 INTAV + \beta_2 ACSIZE + \beta_3 ACCOMP + \beta_4 ACMEET + \beta_5 ACLTERACY + \varepsilon$$

Keterangan:

FINDISTRESS = Nilai 1 (satu) untuk perusahaan *non financial distressed* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan *financial distressed*.

α = konstanta

β = Koefisien

INTAV = *Intangible Asset Value*

ACSIZE = ukuran komite audit,

ACCOMP = komposisi komisaris independen dalam komite audit,

ACMEET = jumlah pertemuan komite audit,

ACLTERACY = pengetahuan akuntansi komite audit.

ε = *error*

3.3. Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini melakukan penilaian kelayakan model regresi, penilaian kelayakan seluruh model regresi, dan pengujian signifikansi koefisien regresi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. Goodness Of Fit Test dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test, dengan hipotesis :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dalam bukunya, Ghozali (2006) menjelaskan bahwa :

1. Saat nilai statistik Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.3.2 Uji Kelayakan Seluruh Model

Dalam menilai *overall fit model*, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya:

1. Chi Square (χ^2)

Tes statistik chi square (χ^2) digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood pada estimasi model regresi. Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2\log$ likelihood awal (hasil block number 0) dengan nilai $-2\log$ likelihood hasil block number 1. Dengan kata lain, nilai chi square didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2006).

2. Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square

Dalam bukunya, Ghozali (2009) menerangkan Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R square pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan Nagelkerke R square. Nagelkerke R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell R square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1 (Ghozali, 2006).

3. Tabel Matrik Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel

dependen dalam hal ini kejadian *non financial distress* pada perusahaan manufaktur (1) dan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur (0), sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2006).

3.3.3 Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan p-value (probability value). Dalam bukunya, Ghozali (2006) menjelaskan bahwa :

1. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05).
2. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p-value. Jika p-value (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika p-value $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011 – 2012 dan berikut ini adalah kriteria pemilihan sampel yang akan digunakan, yaitu :

- a. Semua perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2012.
- b. Tersedia laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit secara lengkap selama tahun 2011-2012, baik secara fisik maupun melalui website www.idx.co.id atau pada website masing-masing perusahaan.
- c. Laporan keuangan perusahaan dinyatakan dalam Rupiah.
- d. Memiliki data yang lengkap mengenai komite audit.
- e. Perusahaan yang termasuk dalam kategori sehat dan bangkrut.

Dari kriteria tersebut maka didapat jumlah sampel yang terangkum dalam tabel jumlah sampel penelitian di bawah ini.

Table 4.1
Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2012	273
Perusahaan manufaktur yang tidak <i>listing</i> berturut-turut dari tahun 2011-2012	(3)
Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap <i>Annual Report</i> dari tahun 2011-2012	(23)
Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan data mengenai komite audit secara lengkap dari tahun 2011-2012	(14)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah secara berturut di laporan keuangannya dari tahun 2011 - 2012	(40)
Perusahaan manufaktur yang tidak termasuk dalam kategori sehat dan bangkrut dari tahun 2011 - 2012	(51)
Jumlah Perusahaan yang dijadikan Observasi	142

Sumber : data diolah penulis, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 142 perusahaan. Periode yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 tahun. Nama perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Lampiran I.

4.1. Statistik Deskriptif

Berikut ini hasil statistik deskriptif atas 142 observasi yang diuji menggunakan SPSS 19 :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif *Financial Distress*

<i>Financial Distress</i>	2011		2012	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Bangkrut	20	29%	18	25%
Sehat	49	71%	55	75%
Jumlah	69	100%	73	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Financial Distress* (Y)

Berdasarkan hasil statistic deskriptif di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 jumlah perusahaan yang termasuk kategori *financial distress* (bangkrut) sebanyak 20 atau 29% perusahaan dari total sampel 69 perusahaan dan jumlah perusahaan yang termasuk kategori *non financial distress* (sehat) sebanyak 49 perusahaan atau 71% dari total sampel 69 perusahaan.

Pada tahun 2012, dapat dilihat pula jumlah perusahaan yang termasuk dalam kategori *financial distress* (bangkrut) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 2011 sebanyak 18 perusahaan atau 25% dari total sampel 73 perusahaan dan perusahaan yang termasuk dalam kategori *non financial distress* (sehat) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebanyak 55 perusahaan atau 75% dari total sampel 73 perusahaan.

Selain itu dapat dilihat pula dari grafik 4.1 bahwa perusahaan yang termasuk kategori *financial distress* (bangkrut) menurun jumlahnya dari 20 perusahaan pada tahun 2011 menjadi 18 perusahaan pada tahun 2012. Perusahaan yang

termasuk dalam kategori *non financial distress* (sehat) mengalami peningkatan dari 49 perusahaan pada tahun 2011 menjadi 55 perusahaan di tahun 2012.

Statistik Deskriptif Variabel Bebas

Tabel 4.3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INTAV	142	-9.27E11	2.49E14	1.3939E13	4.20508E13
ACSIZE	142	2.00	5.00	3.0986	.40053
ACCOMP	142	.20	1.00	.3516	.09834
ACMEET	142	1.00	44.00	6.1901	5.83695
ACLTERACY	142	.25	1.00	.5896	.24147
Valid N (listwise)	142				

Sumber Data : *Output SPSS 19, 2014*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

2. Nilai Aset tak berwujud/ INTAV (X1)

Nilai aset tak berwujud memiliki nilai minimum sebesar (926,663,221,000.00) yang dimiliki oleh PT Mulia Industrindo Tbk yang termasuk dalam perusahaan dengan kategori *financial distress* (bangkrut) pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa nilai aset tak berwujud pada perusahaan dengan kategori *financial distress* (bangkrut) yang didapat dari selisih nilai pasar perusahaan dan nilai buku akuntansi menunjukkan nilai pasar lebih rendah daripada nilai buku sehingga nilai aset tak berwujud menjadi rendah. Sedangkan nilai aset tak berwujud maksimum sebesar 249,233,280,000,000.00 yang dimiliki oleh PT. Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2012 yang termasuk dalam

kategori *non financial distress* (sehat) menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih besar daripada nilai buku perusahaan sehingga nilai aset tak berwujud tinggi. Nilai *mean* sebesar 13,938,614,924,526.30 menunjukkan secara rata-rata nilai aset tak berwujud dari tahun 2011-2012 pada perusahaan dalam kategori *financial distress* maupun *non financial distress*. Dan untuk standar deviasi sebesar 42,050,816,930,286.10.

3. Jumlah Komite Audit/ ACSIZE (X2)

Jumlah komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 anggota yang dimiliki oleh PT Siwani Makmur Tbk pada tahun 2011 dan Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk pada tahun 2012, kedua perusahaan ini termasuk dalam kategori *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit pada perusahaan yang termasuk dalam kategori *financial distress* sangat kecil yaitu 2 anggota. Sedangkan nilai maksimum jumlah anggota audit sebesar 5 anggota yang dimiliki oleh PT. Charoen Polphand Indonesia yang termasuk dalam kategori *non financial distress* (sehat) selama 2 tahun berturut-turut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit pada perusahaan dengan kategori *non financial distress* sudah cukup. Nilai *mean* sebesar 3.09 atau 3 orang menunjukkan rata-rata jumlah anggota komite audit di perusahaan manufaktur dengan kategori bangkrut dan sehat dari tahun 2011-2012. Dan untuk standar deviasi sebesar 0.40053.

4. Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit/ ACCOMP (X3).

Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 0.20 atau 20% dari jumlah komite audit yang dimiliki oleh PT.

Charoen Polphand Indonesia Tbk pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris independen di dalam komite audit 1 orang dari jumlah komite audit 5 orang. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1 atau 100% yang dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2011 dan 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan tersebut jumlah komisaris independen berjumlah 3 orang dari 3 anggota komite. Nilai *mean* sebesar 0.35 atau 35% menunjukkan rata-rata dari jumlah komisaris independen dalam jumlah komite audit. Dan untuk standar deviasi sebesar 0.098 atau 9.8%.

5. Jumlah Pertemuan Komite Audit/ ACMEET (X4).

Jumlah pertemuan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1 kali pertemuan selama 1 tahun yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2011 dan 2012, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk pada tahun 2012 . Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit pada kedua perusahaan tersebut masih sangat rendah. Sedangkan nilai maksimum sebesar 44 kali pertemuan dalam satu tahun yang dimiliki oleh PT Charoen Polphand Indonesia Tbk menunjukkan bahwa pertemuan komite audit pada perusahaan tersebut sudah sangat bagus. Nilai *mean* sebesar 6.19 menunjukkan rata-rata dari pertemuan komite audit pada seluruh perusahaan selama 1 tahun 6 kali pertemuan. Dan untuk standar deviasi sebesar 5.83.

6. Latar Belakang Pendidikan Komite Audit/ ACLTERACY (X5).

Latar belakang pendidikan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0.25 atau 25% dari jumlah komite audit yang dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses

Makmur Tbk, Astra International Tbk, Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2012-2012 dan PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit yang memiliki latar pendidikan ekonomi atau akuntansi pada perusahaan tersebut berjumlah 1 orang dari 4 orang anggota komite audit. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1 atau 100% dari jumlah komite audit yang dimiliki oleh PT Indocement Tungal Prakasa Tbk, Beton Jaya Manunggal Tbk, Alaska Industrindo Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Lionmesh Prima Tbk, Lion Metal Works Tbk, Alam Karya Unggul Tbk, Fajar Surya Wisesa Tbk, Gudang Garam Tbk, Pyrida Farma Tbk, dan Langgeng Makmur Industry Tbk selama 2 tahun dan menunjukkan bahwa seluruh jumlah anggota komite audit memiliki latar pendidikan ekonomi atau akuntansi. Nilai *mean* sebesar 0.58 atau 58% menunjukkan rata-rata dari latar belakang pendidikan akuntansi yang dimiliki oleh anggota komite audit. Dan untuk standar deviasi sebesar 0.2414 atau 24.14%.

B. Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini melakukan penilaian kelayakan model regresi, penilaian kelayakan seluruh model regresi, dan pengujian signifikansi koefisien regresi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.1. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model.

Goodness Of Fit Test dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit Test*, dengan hipotesis :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 4.4

Goodness Of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.770	8	.456

Sumber Data : *Output SPSS 19, 2014*

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai Chi-square sebesar 7.770 dengan signifikansi (p) sebesar 0,456. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai chi-square hitung lebih kecil dari chi-square table (pada df 8 dan $\alpha = 5\%$) besarnya 15.507 ($7.770 < 15.507$), maka model dapat disimpulkan mampu memenuhi asumsi kelayakan model.

4.2. Uji Kelayakan Seluruh Model

4.2.1 Hasil Uji Chi Square (X^2)

Pengujian Chi Square dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2LogLikelihood (-2LL pada awal (Block Number=0) dengan nilai -2LogLikelihood (-2LL) pada akhir (Block Number=1) yang digunakan untuk

menilai kelayak dari seluruh model regresi agar fit dengan data. Nilai -2LL awal adalah sebesar 164.965. Setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 124.048. Penurunan Likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.5
Uji Kelayakan Seluruh Model

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1 1	147.856	-4.597	.000	1.094	3.075	-.016	1.769
2	142.071	-7.565	.000	1.704	5.716	-.020	2.301
3	138.454	-9.704	.000	2.088	8.474	-.024	2.378
4	133.973	-11.346	.000	2.321	10.880	-.027	2.494
5	128.898	-12.516	.000	2.464	12.254	-.022	2.727
6	125.411	-12.814	.000	2.466	12.445	-.014	2.875
7	124.209	-12.295	.000	2.330	11.724	-.010	2.970
8	124.051	-11.988	.000	2.258	11.298	-.008	3.015
9	124.048	-11.943	.000	2.248	11.236	-.008	3.021
10	124.048	-11.943	.000	2.248	11.235	-.008	3.021
11	124.048	-11.943	.000	2.248	11.235	-.008	3.021

Initial -2 Log Likelihood: 164.965

Sumber Data : *Output* SPSS 19, 2014

Penurunan nilai -2 log likelihood tersebut disajikan dalam nilai chi square dalam *omnibus test of model coefficient* sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	40.917	5	.000
	Block	40.917	5	.000
	Model	40.917	5	.000

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

Pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (overall model) dari 5 prediktor secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai chi square (penurunan nilai $-2 \log$ likelihood) sebesar 40,917 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kelima prediktor yaitu nilai aset tak berwujud, jumlah komite audit, jumlah komisararis independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi terhadap *financial distress*.

4.2.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Cox and Snell's R Square dan Nagelkerekere's R square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R. Square yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisararis independen dalam komite audit, jumlah

pertemuan komite audit, dan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit terhadap *financial distress*. Nilai Nagelkerke R. Square adalah sebesar 0,364 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 36.4% sedangkan sisanya sebesar 63.6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi
(Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	124.048 ^a	.250	.364

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber Data : *Output* SPSS 19, 2014

4.2.3 Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan.

Tabel 4.8
Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			ALTMAN ZSCORE		Percentage Correct
			Bangkrut	Sehat	
Step 1	ALTMAN	Bangkrut	20	18	52.6
	ZSCORE	Sehat	6	98	94.2
Overall Percentage					83.1

a. The cut value is .500

Sumber Data : *Output SPSS 19, 2014*

Kekuatan prediksi model perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 52.6% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 20 sampel (52.6%) yang diprediksi mengalami *financial distress* dari total 38 sampel yang mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 94.2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 98 sampel (94.2%) yang diprediksi tidak akan mengalami *financial distress* dari total 104 sampel yang tidak mengalami *financial distress*.

4.3. Hasil Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 4.9
Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	6.14E-13	2.537E-13	5.868	1	.015	1.000
	X2	2.248	1.670	1.810	1	.178	9.464
	X3	11.235	12.407	.820	1	.365	7.571E4
	X4	-.008	.057	.020	1	.887	.992
	X5	3.021	1.015	8.850	1	.003	20.511
	Constant	-11.943	8.848	1.822	1	.177	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Sumber data : *output SPSS 19, 2014*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui model regresi yang terbentuk antara nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit terhadap *financial distress*, yaitu :

$$\text{FINDISTRESS} = -11.943 + 6.14\text{E-}13\text{INTAV} + 2.248\text{ACSIZE} + \\ 11.235\text{ACCOMP} - 0.008\text{ACMEET} + 3.021\text{ACLTERACY}$$

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -11.943, artinya jika nilai aset tak berwujud, jumlah komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah anggota komite audit dengan latar belakang akuntansi

memiliki nilai 0, maka *financial distress* pada tahun berjalan memiliki nilai sebesar -11.943.

2. Koefisien variabel nilai aset tak berwujud sebesar 6.14E-13, artinya jika nilai aset tak berwujud mengalami kenaikan 1 satuan, maka *financial distress* akan meningkat sebesar 6.14E-13.
3. Koefisien variabel jumlah komite audit sebesar 2.248 artinya jika variabel jumlah komite audit mengalami kenaikan 1 satuan, maka *financial distress* akan meningkat sebesar 2.248.
4. Koefisien variabel komposisi komisaris independen dalam komite audit sebesar 11.235 artinya jika variabel jumlah komite audit mengalami kenaikan 1 satuan, maka *financial distress* akan meningkat sebesar 11.235.
5. Koefisien variabel jumlah pertemuan komite audit sebesar -0.008 artinya jika variabel jumlah pertemuan komite audit mengalami kenaikan 1 satuan, maka *financial distress* akan menurun sebesar -0.008.
6. Koefisien variabel jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi sebesar 3.021 artinya jika variabel jumlah komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi mengalami kenaikan 1 satuan, maka *financial distress* akan meningkat sebesar 3.021.

4.3.1 Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hipotesis 1 yang menyatakan nilai aset tak berwujud berpengaruh terhadap *financial distress* dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, nilai aset tak berwujud signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress*. Ini

dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian maka H_1 diterima.

4.3.2 Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hipotesis 2 yang menyatakan jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, jumlah komite audit tidak signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress*. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,178 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian maka H_2 ditolak.

4.3.3 Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hipotesis 3 yang menyatakan komposisi komisaris independen dalam komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, komposisi komisaris independen dalam komite audit tidak signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress*. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,365 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian maka H_3 ditolak.

4.3.4 Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hipotesis 4 yang menyatakan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, jumlah pertemuan komite audit tidak signifikan berpengaruh negative secara statistik terhadap *financial*

distress. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,887 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian maka H_4 ditolak.

4.3.5 Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan hipotesis 5 yang menyatakan jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi berpengaruh terhadap *financial distress* dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress*. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian maka H_5 diterima.

C. Pembahasan

4.4. Pengaruh Nilai Aset Tak Berwujud Terhadap *Financial distress*

Dilihat dari hasil uji parsial (uji wald) maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar 6.14E-13 dengan tingkat signifikan sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 1 yang menyatakan nilai aset tak berwujud berpengaruh terhadap *financial distress* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa nilai aset tak berwujud signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress*. Artinya semakin banyak perusahaan memiliki aset tak berwujud tidak dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swanson pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa dengan berinvestasi pada aset tidak berwujud dapat menghindari perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Swanson menunjukkan semakin banyak berinvestasi pada aset tak berwujud akan lebih cenderung menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress* karena akan meningkatkan nilai perusahaan di masa depan.

Menurut James M. Wahlen (2010) dalam bukunya *Financing reporting, Financial Statement Analysis and Valuation*, perusahaan yang lebih banyak berinvestasi pada aset tak berwujud daripada aset berwujud akan menyebabkan rendahnya perusahaan untuk memiliki kas atau aset likuid yang dapat ditukarkan dengan kas guna membiayai utang jangka pendeknya atau jangka panjangnya sehingga akan lebih cenderung mengalami *financial distress*, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih banyak berinvestasi pada aset yang likuid atau aset berwujud karena akan lebih mudah untuk memiliki kas sehingga akan lebih mudah untuk membayar utang jangka pendek maupun jangka panjangnya. Selain itu juga kreditor juga akan lebih menyukai perusahaan yang lebih banyak berinvestasi pada aset berwujud dibanding dengan perusahaan yang lebih banyak pada aset tak berwujud, karena perusahaan akan lebih likuid daripada perusahaan yang berinvestasi pada aset tak berwujud, karena dengan berinvestasi pada aset tak berwujud efek terhadap nilai perusahaan lebih akan terasa meningkat di masa depan daripada di masa kini.

Dilihat dari data penelitian juga, perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih cenderung memiliki jumlah utang lancar lebih besar dibandingkan dengan aset lancarnya sehingga perusahaan akan kurang likuid. Utang lancar yang lebih besar daripada aset lancar nya seperti yang dimiliki oleh PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk pada tahun 2011 dan 2012, PT Siwani Makmur pada

tahun 2011 dan 2012, PT. Eterindo Wahanatama Tbk pada 2012, PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2011 dan 2012, PT Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2011, PT Argo Pantes Tbk pada tahun 2012, dan pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2012. Kurang likuidnya perusahaan ini yang menyebabkan perusahaan akan lebih cenderung mengalami *financial distress*.

4.5. Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Financial distress*

Dilihat dari hasil uji parsial (uji wald) maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar 2.248 dengan tingkat signifikan sebesar 0,178 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 2 yang menyatakan jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress*. Artinya bahwa jumlah komite audit kurang mampu menunjang efektifitas kinerja komite audit sehingga tidak dapat menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori dasarnya (Pierce dan Zahra, 1992) karena seharusnya efektivitas komite audit akan meningkat bila ukuran komite meningkat, karena memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2009) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dalton et al. (1999) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kinerjanya. Namun di lain pihak, komite audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keragaman keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi tidak efektif.

Perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang relative kecil akan mengalami kesulitan dalam hal melakukan pembagian tugas untuk mengawasi perusahaan karena kurangnya sumber daya. Kurangnya pengawasan akan menjadi celah bagi manajemen untuk bekerja tidak semaksimal mungkin. Sumber daya yang kurang memadai juga akan menghambat para anggota komite audit untuk bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam perusahaan. Masalah tidak dapat segera diatasi bisa menjadi pemicu terjadinya *financial distress*.

Dilihat dari hasil data statistik deskriptif pada tabel 4.3 yang menunjukkan rata-rata jumlah anggota komite audit pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* memperoleh nilai yang sama yaitu 3,09 atau 3 orang. Hal ini menunjukkan besarnya ukuran komite audit pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* adalah sama. Terlihat pula pada nilai standar deviasi dan rata-rata ukuran komite audit

perusahaan sampel mempunyai jarak nilai yang jauh yaitu standar deviasi sebesar 0,40 dan rata-rata ukuran komite audit sebesar 3,09 hal ini menyebabkan hasil uji penelitian menjadi tidak signifikan.

4.6. Pengaruh Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit terhadap *Financial distress*

Dilihat dari hasil uji parsial (uji wald) maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar 11.235 dengan tingkat signifikan sebesar 0,365 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 3 yang menyatakan komposisi komisaris independen dalam komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam komite audit tidak berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress*. Artinya keberadaan komisaris independen dalam komite audit sebagai pihak yang independen tidak dapat menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Hasil ini menunjukkan berapapun besarnya proporsi independen dalam komite audit tidak mampu dalam menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2009) yang menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan dari komposisi komisaris independen dalam komite audit terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa adanya komisaris independen dalam komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Keberadaan komisaris independen dalam komite audit kurang mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*. Dalam praktik penerapan GCG, komite audit

independen (komisaris independen) belum memiliki peran dalam membentuk dan merubah pola pikir manajemen yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan sehingga keberadaan komisaris independen belum dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan data keuangan dan prosedur-prosedur akuntansi. Kurang optimalnya kinerja dari manajemen ini tentu akan mendekatkan perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Dilihat dari hasil data penelitian yang menunjukkan rata-rata jumlah komisaris independen dalam anggota komite audit pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* memperoleh nilai yang sama yaitu 1 orang. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah komisaris independen dalam komite audit pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* adalah sama yang mengakibatkan keberadaan komisaris independen dalam komite audit kurang mampu dalam membentuk dan merubah pola pikir manajemen yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan sehingga tidak dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Terlihat pula pada table statistic deskriptif pada table 4.3 nilai standar deviasi dan rata-rata ukuran komite audit perusahaan sampel mempunyai jarak nilai yang jauh yaitu standar deviasi sebesar 0,09 dan rata-rata ukuran komite audit sebesar 0.35 hal ini menyebabkan hasil uji penelitian menjadi tidak signifikan.

4.7. Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial distress*

Dilihat dari hasil uji parsial (uji wald) maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar -0.008 dengan tingkat signifikan sebesar 0,887 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 4 yang menyatakan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress*. Artinya jumlah pertemuan komite audit tidak dapat menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Hal ini menunjukkan berapapun frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2008) yang menunjukkan tidak ada hubungan negatif signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*.

Ketidakmampuan pertemuan komite audit dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dikarenakan terdapat bukti empiris yang menunjukkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun hanya minimal hanya 6 kali. Pertemuan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia kemungkinan hanya bersifat formalitas saja untuk memenuhi ketentuan regulasi sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004. Padahal Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) merekomendasikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dilakukan minimal 2 (dua) kali dalam 1 (satu) bulan. Oleh karena itu, frekuensi

pertemuan komite audit yang dilakukan kurang optimal dalam mempengaruhi *financial distress*.

Dilihat dari hasil data penelitian yang menunjukkan rata-rata jumlah pertemuan anggota komite audit pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* memperoleh nilai yang sama yaitu 6 kali pertemuan dalam 1 tahun. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah pertemuan komite audit pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* kurang maksimal yang mengakibatkan kurang intensifnya pengawasan dari komite audit terhadap kinerja dari manajemen sehingga tidak dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia sebaiknya pertemuan komite audit yang instensif dilakukan 1 bulan 2 kali, sehingga aktivitas pengawasan pun akan lebih maksimal.

4.8. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Anggota Komite Audit terhadap *Financial distress*

Dilihat dari hasil uji parsial (uji wald) maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar 3.021 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 5 yang menyatakan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress*. Artinya jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit tidak dapat menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina Eny Kristani dan M. Syarifuddin (2012). Dari hasil ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah komite audit yang mempunyai kompetensi di bidang keuangan ataupun akuntansi tidak bisa mengurangi risiko kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Walaupun kompetensi komite audit sudah baik namu apabila jumlah dari komite audit kurang maka komite audit pun tidak mampu dalam menjalankan mekanisme pengawasan dalam perusahaan, komite audit yang kompeten ternyata tidak menjalankan fungsinya dalam melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan oleh manajemen untuk melakukan perbaikan hingga akhir periode keuangan tahunan.

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit membutuhkan kompetensi (kualifikasi keahlian keuangan) yang baik. Dengan hasil ini dapat menjelaskan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi dan lebih sesuai akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan sejak dini akan tetapi harus didukung pula dengan jumlah anggota audit yang cukup sehingga aktifitas pengawasan pun akan lebih efektif.

Dilihat dari hasil data penelitian yang menunjukkan rata-rata jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* memperoleh nilai yang sama yaitu 2 orang. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah

anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* sudah cukup kompeten. Akan tetapi apabila dilihat dari jumlah anggota komite audit rata-rata hanya berjumlah 3 orang, yang mengakibatkan aktifitas pengawasan tidak maksimal dan mengarahkan perusahaan ke kondisi *financial distress*.

4.9. Pengaruh Nilai Aset tak Berwujud, Ukuran Komite Audit, Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit, Jumlah Pertemuan Komite Audit, dan Jumlah Latar Belakang Pendidikan Anggota Komite Audit terhadap *Financial distress*

Pengaruh nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit signifikan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, adanya kombinasi variabel antara nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit dapat memungkinkan menjauhkan perusahaan dari *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikannya pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* yang terlampir dimana hasil uji tersebut menunjukkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian, hasil ini sesuai dengan H_6 yang dibuat sehingga H_6 diterima.

Untuk besarnya pengaruh ketiga variabel independent tersebut, dapat dilihat dari hasil koefisien determinasinya Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's

R square sebesar 0.364 atau 36.4%. Hal ini berarti *financial distress* dipengaruhi oleh variabel bebasnya sebesar 36.4%. sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti. Adanya kombinasi antara nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit merupakan beberapa faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam *financial distress*.

Pembentukan suatu komite tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan antara principal dan agen yang diasumsikan masing-masing pihak mementingkan kepentingannya sendiri. Sehingga akan memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan ini, maka diterapkan *Good Corporate Governance*.

Salah satu komponen dalam GCG adalah pengawasan, sehingga apabila pengawasan dilakukan dengan baik akan menurunkan perilaku oportunistik oleh manajer sebagai agen. Salah satu upaya untuk menciptakan suatu pengawasan yang baik maka dibentuklah komite-komite pengawas yang bertugas untuk membantu Dewan Komisaris, salah satunya yaitu komite audit.

Komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Mekanisme *corporate governance* yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

BAB V

Kesimpulan, Implikasi, Dan Saran

A. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh nilai aset tak berwujud dan karakteristik komite audit yang dilihat dari ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah rapat komite audit, dan jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi terhadap *financial distress*. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan program SPSS 19. Data sampel perusahaan sebanyak 142 pengamatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2012.

Hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai aset tak berwujud secara statistik signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Dalam hal ini perusahaan yang lebih banyak berinvestasi pada aset tak berwujud daripada aset berwujud akan menyebabkan rendahnya perusahaan untuk memiliki kas atau aset likuid yang dapat ditukarkan dengan kas guna membiayai utang jangka pendeknya atau jangka panjangnya sehingga akan lebih cenderung mengalami *financial distress*.

2. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran komite audit secara statistik tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komite audit adalah 3 orang sehingga menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil. Perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang relative kecil akan mengalami kesulitan dalam hal melakukan pembagian tugas untuk mengawasi perusahaan karena kurangnya sumber daya. Kurangnya pengawasan akan menjadi celah bagi manajemen untuk bekerja tidak semaksimal mungkin sehingga dapat pemicu terjadinya *financial distress*.
3. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen dalam komite audit secara statistik tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Dalam praktik penerapan GCG, komite audit independen (komisaris independen) belum memiliki peran dalam membentuk dan merubah pola pikir manajemen yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan. Berdasarkan dari data penelitian rata-rata jumlah komisaris independen dalam komite audit hanya 1 orang sehingga keberadaan komisaris independen belum dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan data keuangan dan prosedur-prosedur akuntansi. Oleh karena itu, komposisi komisaris independen dalam komite audit kurang optimal dalam mempengaruhi *financial distress*.

4. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit secara statistik tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Ketidakmampuan pertemuan komite audit dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dikarenakan terdapat bukti empiris yang menunjukkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun hanya minimal hanya 6 kali. Pertemuan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia kemungkinan hanya bersifat formalitas saja untuk memenuhi ketentuan regulasi sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia sebaiknya pertemuan komite audit yang intensif dilakukan 1 bulan 2 kali, sehingga aktivitas pengawasan pun akan lebih maksimal. Oleh karena itu, frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan kurang optimal dalam mempengaruhi *financial distress*.
5. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Dari hasil ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah komite audit yang mempunyai kompetensi di bidang keuangan ataupun akuntansi tidak bisa mengurangi risiko kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Walaupun kompetensi komite audit sudah baik namun apabila jumlah dari komite audit kurang maka komite audit pun tidak mampu dalam menjalankan mekanisme pengawasan dalam perusahaan, komite audit yang kompeten

ternyata tidak menjalankan fungsinya dalam melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan oleh manajemen untuk melakukan perbaikan hingga akhir periode keuangan tahunan. Kurangnya jumlah komite audit untuk melakukan pengawasan inilah yang menyebabkan terjadinya *financial distress*.

6. Nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya kombinasi antara nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit merupakan beberapa faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menjauhkan perusahaan dari *financial distress*.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang meneliti mengenai pengaruh nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pengetahuan akuntansi memiliki beberapa implikasi atau dampak. Yaitu yang pertama semakin banyak perusahaan berinvestasi pada aset tak berwujud maka perusahaan akan sulit untuk mengkovernya menjadi kas sehingga kurang likuid dan mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Yang kedua yaitu ukuran komite audit yang kurang mengakibatkan kurang nya

pengawasan dalam suatu perusahaan terhadap manajemen dan mengakibatkan *financial distress*. Yang ketiga yaitu komposisi komisaris independen dalam komite audit apabila berjumlah sedikit juga kurang mampu untuk merubah pola pikir manajemen dan mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan sehingga terjadi *financial distress*. Dan yang terakhir yaitu jumlah pertemuan komite yang kurang maksimal pun akan kurang mampu dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga tidak cepat tanggap apabila terjadi masalah dalam perusahaan yang akhirnya akan mengarahkan perusahaan ke kondisi *financial distress*.

C. Saran

Penelitian mengenai *financial distress* dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil yang penelitian yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih menggambarkan kondisi *financial distress*.
2. Untuk perusahaan, sebaiknya lebih banyak berinvestasi pada aset berwujud sehingga akan lebih mudah untuk perusahaan membiayai utang-utang jatuh temponya.
3. Untuk Regulator, pengawasan akan kewajiban keberadaan komite audit pada setiap perusahaan publik harus dioperasionalkan dengan lebih ketat dan tegas.

4. Disarankan untuk menambah tahun penelitian agar jumlah sampel menjadi lebih banyak dan menggunakan proksi lain untuk mengukur *financial distress*.
5. Tingkat koefisien determinasi (R^2) masih rendah sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain atau menggunakan variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward. L, “*Financial ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy*”, *The Journal of Finance*, Vol. 23, No. 4, pp. 589-609. September, 1968.
- Atmini, Sari and Wuryan. A. “Manfaat Laba dan Arus Kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *Textile Mill Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo, 15-16 September 2005.
- BAPEPAM-LK. Lampiran dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No: Kep-29/PM/2004 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kinerja Komite Audit. Departemen Keuangan RI. Bapepam. 2004.
- Ballow J., Burgman R, and Molnar J. “*Managing for shareholder value; intangibles, future value, and investment decision*”. *Journal of Business Strategy*, Vol. 25, No.3, pp. 26-34.2004.
- Brigham, Eugene F and Louis C. Gapenski. “*Financial Management – Theory and Practice*”, The Dryden Press. Eight Edition. p. 1034-1067. 1997.
- Fachrudin, Khaira Amalia. “**Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal**”, Medan: USU Press. 2008.
- Foster, B.P., Fletcher, R., and Stout, W.D. “*Valuing intangible assets*”. The CPA Journal. Oktober, 2003.
- Ghozali, Imam. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 5**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Gosh D, and Wu A. “*Disclosing intellectual capital in company annual reports: evidence from Malaysia*”, *Journal of Intellectual Capital*, Vol.5, No.3. 2004.
- Hall, Richard. “*The Strategic Analysis of Intangible Resources*”. *Strategic Management Journal*, Vol. 13, Issue 2. Februari, 1992.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *ED PSAK No. 19 (Revisi 2009)*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance* di Indonesia. Jakarta: KNKG.
- Lev B. “*Intangibles: Management, Measurement, and Reporting*”, *Brookings Institution Press, Washington, DC*. 2001.

- Lizal, Lubomir. “*Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case*”, William Davidson Working Paper. 451. 2002.
- Parulian, Safrida Rumondang, “Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Kondisi *Financial Distress*”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 3, pp. 263-274. Desember, 2007.
- Rahmat, Mohd Mohid and Takiah Mohd Iskandar, “*Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies*”, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 No.7, pp 624-638. Maret, 2009.
- Salamudin dkk, “*Intangible assets valuation in the Malaysian capital Market*”, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11 No. 3, pp 391- 405. 2010.
- Swanson, Zane. “*Intangible Assets (or Lack Thereof) Association with Firm Distres*”, *The Journal of American Academy on Business*, Cambridge, Vol. 15 No. 2. 2010.
- Scott,B dkk. “***Corporate Finance***”, Thomson South Western.2004.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2010. *Accounting for Intangible Assets*. Jakarta: Harvarindo.
- Undang – Undang No. 4 Tahun 1998 tentang kepailitan (*failure*), 1998.
- Wahlen, James M. “***Financing reporting, Financial Statement Analysis and Valuation***”, Cengage Learning. 2010.
- Wardhani, Ratna. “Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financial Distress*)”, *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26 Agustus, 2006.
- Widiantoro, Dimas Mukhlas, “*Measuring the impact of Intangible Asset Investment toward Company Financial Health and Company Agency Problem*”, *ACRN Journal of Finance and Risk Perspective*, Vol. 1 Issue 2. 2012.

Lampiran 1						
Daftar Perusahaan						
Tahun 2011			Tahun 2012			
No.	Nama Perusahaan	Kode	No	Nama Perusahaan	KODE	
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	
2	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	2	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	
3	Semen Gresik Tbk	SMGR	3	Semen Gresik Tbk	SMGR	
4	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	4	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	
5	Arwana Citra Mulia	ARNA	5	Arwana Citra Mulia	ARNA	
6	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	6	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	
7	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	7	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	
8	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	8	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	
9	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	9	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	
10	Beton Jaya Manunggal	BTON	10	Beton Jaya Manunggal	BTON	
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	
12	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	12	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	
13	Itamaraya Tbk	ITMA	13	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	
14	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	14	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	
15	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	15	Lion Metal Works tbk	LION	
16	Lion Metal Works tbk	LION	16	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	
17	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	17	Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	
18	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	18	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	
19	Ekadharma International Tbk	EKAD	19	Ekadharma International Tbk	EKAD	
20	Indo Acitama Tbk	SRSN	20	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	
21	Alam Karya Unggul Tbk	AKKU	21	Intan Wijaya International Tbk	INCI	
22	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	22	Indo Acitama Tbk	SRSN	
23	Siwani Makmur Tbk	SIMA	23	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	
24	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	24	Siwani Makmur Tbk	SIMA	
25	Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	25	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	
26	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	26	Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	
27	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	27	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	
28	Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	28	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	
29	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	29	Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	
30	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	30	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	
31	Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	SAIP	31	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	
32	Suparma Tbk	SPMA	32	Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	SAIP	
33	Astra International Tbk	ASII	33	Suparma Tbk	SPMA	
34	Astra Auto Part Tbk	AUTO	34	Alkindo Naratama Tbk	ALDO	
35	Indo Kordisa Tbk	BRAM	35	Astra International Tbk	ASII	
36	Indospring Tbk	INDS	36	Astra Auto Part Tbk	AUTO	
37	Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	37	Indospring Tbk	INDS	
38	Selamat sempurna Tbk	SMSM	38	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	
39	Argo Pantes Tbk	ARGO	39	Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	
40	Pan Brothers Tbk	PBRX	40	Selamat sempurna Tbk	SMSM	

41	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	41	Argo Pantes Tbk	ARGO
42	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	42	Eratex Djaya Tbk	ERTX
43	Sepatu Bata Tbk	BATA	43	Pan Brothers Tbk	PBRX
44	KMI wire and cable tbk	KBLI	44	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM
45	Kabelindo Murni Tbk	KBLM	45	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA
46	Supreme Cable manufacturing and Commerce Tbk	SCCO	46	Sepatu Bata Tbk	BATA
47	Akasha wira International Tbk	ADES	47	KMI wire and cable tbk	KBLI
48	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	48	Supreme Cable manufacturing and Commerce Tbk	SCCO
49	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	49	Voksel Electric Tbk	VOKS
50	Delta Djakarta Tbk	DLTA	50	Akasha wira International Tbk	ADES
51	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	51	Delta Djakarta Tbk	DLTA
52	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	52	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
53	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI	53	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
54	Siantar Top Tbk	STTP	54	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
55	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	55	Mayora Indah Tbk	MYOR
56	Gudang Garam Tbk	GGRM	56	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN
57	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	57	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI
58	Bentoel International Investama Tbk	RMBA	58	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ
59	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	59	Gudang Garam Tbk	GGRM
60	Kimia Farma Tbk	KAEF	60	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
61	Kalbe farma Tbk	KLBF	61	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
62	Merck Tbk	MERK	62	Kimia Farma Tbk	KAEF
63	Pyrida Farma Tbk	PYFA	63	Kalbe farma Tbk	KLBF
64	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	64	Merck Tbk	MERK
65	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	65	Pyrida Farma Tbk	PYFA
66	Mustika Ratu Tbk	MRAT	66	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI
67	Mandom Indonesia Tbk	TCID	67	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC
68	Univeler Indonesia Tbk	UNVR	68	Mustika Ratu Tbk	MRAT
69	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	69	Mandom Indonesia Tbk	TCID
			70	Univeler Indonesia Tbk	UNVR
			71	Martina Berto Tbk	MBTO
			72	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
			73	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI

Lampiran 2							
Data Perhitungan Altman Z-score 2011							
no	Nama Perusahaan	KODE	XI				
			Modal Kerja Bersih			Total Aset	XI
			Total Aset Lancar	Total Kewajiban Lancar	Modal Kerja Bersih		
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	10,314,573.00	1,476,597.00	8,837,976.00	18,151,331.00	0.49
2	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	2,468,172.00	1,683,799.00	784,373.00	10,950,501.00	0.07
3	Semen Gresik Tbk	SMGR	7,646,144,851.00	2,889,137,195.00	4,757,007,656.00	19,661,602,767.00	0.24
4	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	1,473,425.00	333,132.00	1,140,293.00	2,690,595.00	0.42
5	Arwana Citra Mulia	ARNA	261,065,744,312.00	257,010,978,661.00	4,054,765,651.00	831,507,593,676.00	0.005
6	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	138,818,710,021.00	245,736,035,404.00	(106,917,325,383.00)	548,789,990,320.00	(0.19)
7	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	1,342,733,528.00	869,330,538.00	473,402,990.00	6,119,185,665.00	0.08
8	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	837,114,048,212.00	444,637,071,371.00	392,476,976,841.00	1,339,570,029,820.00	0.29
9	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	246,208,535.00	195,541,102.00	50,667,433.00	258,483,778.00	0.20
10	Beton Jaya Manunggal	BTON	77,478,837,809.00	24,693,864,425.00	52,784,973,384.00	118,715,558,433.00	0.44
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	666,846,887,686.00	220,681,090,241.00	446,165,797,445.00	977,457,487,885.00	0.46
12	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	383,676,950,423.00	322,571,004,720.00	61,105,945,703.00	544,282,443,363.00	0.11
13	Itamaraya Tbk	ITMA	905,334,676.00	7,845,297,044.00	(6,939,962,368.00)	11,881,039,000.00	(0.58)
14	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	110,983,042,371.00	8,983,230,454.00	101,999,811,917.00	287,131,908,141.00	0.36
15	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	305,037,245,509.00	90,141,502,507.00	214,895,743,002.00	437,846,660,950.00	0.49
16	Lion Metal Works tbk	LION	327,815,305,997.00	46,152,721,642.00	281,662,584,355.00	365,815,749,593.00	0.77
17	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	74,303,798,104.00	31,552,465,802.00	42,751,332,302.00	98,019,132,648.00	0.44
18	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	115,051,347,797.00	22,170,811,806.00	92,880,535,991.00	172,322,620,690.00	0.54
19	Ekadharma International Tbk	EKAD	155,734,437,903.00	81,808,618,930.00	73,925,818,973.00	237,592,308,314.00	0.31
20	Indo Acitama Tbk	SRSN	259,287,595.00	81,670,263.00	177,617,332.00	361,182,183.00	0.49
21	Alam Karya Unggul Tbk	AKKU	1,971,884,258.00	5,817,696,181.00	(3,845,811,923.00)	11,767,293,414.00	(0.33)
22	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	322,889,429,815.00	55,928,177,431.00	266,961,252,384.00	355,579,996,944.00	0.75
23	Siwani Makmur Tbk	SIMA	5,080,614,935.00	14,677,780,146.00	(9,597,165,211.00)	47,684,499,833.00	(0.20)
24	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	104,594,171,723.00	70,565,595,366.00	34,028,576,357.00	223,509,413,900.00	0.15
25	Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	5,250,245.00	1,575,552.00	3,674,693.00	8,848,204.00	0.42
26	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	4,932,300.00	3,099,991.00	1,832,309.00	8,266,417.00	0.22
27	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	720,453,998.00	515,044,183.00	205,409,815.00	1,327,801,184.00	0.15
28	Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	503,093,756,412.00	348,155,114,204.00	154,938,642,208.00	690,932,521,215.00	0.22
29	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	1,137,863,058,240.00	861,199,320,481.00	276,663,737,759.00	4,936,093,736,569.00	0.06
30	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	35,644,359,341.00	55,728,502,961.00	(20,084,143,620.00)	744,581,030,849.00	(0.03)
31	Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	SAIP	170,280,979,659.00	57,013,644,168.00	113,267,335,491.00	2,067,405,320,348.00	0.05
32	Suparma Tbk	SPMA	371,564,331,873.00	304,846,562,444.00	66,717,769,429.00	1,551,777,407,073.00	0.04
33	Astra International Tbk	ASII	65,978.00	48,371.00	17,607.00	153,521.00	0.11
34	Astra Auto Part Tbk	AUTO	2,564,455.00	1,892,818.00	671,637.00	6,964,227.00	0.10
35	Indo Kordisa Tbk	BRAM	845,266,650.00	303,092,111.00	542,174,539.00	1,660,119,065.00	0.33
36	Indospring Tbk	INDS	793,906,608,943.00	330,238,723,110.00	463,667,885,833.00	1,139,715,256,754.00	0.41
37	Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	246,602,093,292.00	216,727,918,770.00	29,874,174,522.00	481,911,700,412.00	0.06
38	Selamat sempurna Tbk	SMSM	718,940,778,710.00	264,727,968,142.00	454,212,810,568.00	1,136,857,942,381.00	0.40
39	Argo Pantes Tbk	ARGO	298,332,010.00	290,767,961.00	7,564,049.00	1,452,870,714.00	0.01
40	Pan Brothers Tbk	PBRX	1,125,989,491,717.00	782,020,390,773.00	343,969,100,944.00	1,515,038,439,895.00	0.23
41	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	469,277,014,808.00	256,793,923,076.00	212,483,091,732.00	843,450,156,961.00	0.25
42	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	72,542,384,925.00	138,191,717,230.00	(65,649,332,305.00)	91,525,902,735.00	(0.72)
43	Sepatu Bata Tbk	BATA	316,643,577.00	148,822,766.00	167,820,811.00	516,649,305.00	0.32
44	KMI wire and cable tbk	KBU	673,269,628,366.00	307,776,998,006.00	365,492,630,360.00	1,083,523,642,816.00	0.34
45	Kabelindo Murni Tbk	KBLM	359,534,329,775.00	385,749,697,877.00	(26,215,368,102.00)	642,954,768,386.00	(0.04)
46	Supreme Cable manufacturing	SCCO	1,192,307,119,753.00	923,584,989,481.00	268,722,130,272.00	1,455,620,557,037.00	0.18
47	Akasha wira International Tbk	ADES	128,835.00	75,394.00	53,441.00	316,048.00	0.17
48	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	1,726,581.00	911,836.00	814,745.00	3,590,309.00	0.23
49	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	619,191,085,387.00	367,059,939,107.00	252,131,146,280.00	823,360,918,368.00	0.31
50	Delta Djakarta Tbk	DLTA	577,644,536.00	96,129,303.00	481,515,233.00	696,166,676.00	0.69
51	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	8,580,311.00	2,988,540.00	5,591,771.00	15,222,857.00	0.37
52	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	656,039.00	659,873.00	(3,834.00)	1,220,813.00	(0.00)
53	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI	190,230,952,758.00	148,209,117,955.00	42,021,834,803.00	759,136,918,500.00	0.06
54	Siantar Top Tbk	STTP	313,985,981,919.00	303,434,183,764.00	10,551,798,155.00	934,765,927,864.00	0.01
55	Ultrajaya Milk Industry bk	ULTJ	924,080,291,058.00	607,594,391,942.00	316,485,899,116.00	2,179,181,979,434.00	0.15
56	Gudang Garam Tbk	GGRM	30,381,754.00	13,534,319.00	16,847,435.00	39,088,705.00	0.43
57	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	14,851,460.00	8,489,897.00	6,361,563.00	19,376,343.00	0.33
58	Bentoel International Investama Tbk	RMBA	4,287,268.00	3,829,144.00	458,124.00	6,333,957.00	0.07
59	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	696,925,499.00	144,279,679.00	552,645,820.00	928,290,993.00	0.60
60	Kimia Farma Tbk	KAFF	1,263,029,723,926.00	459,694,310,937.00	803,335,412,989.00	1,794,242,423,105.00	0.45
61	Kalbe farma Tbk	KLBF	5,956,123,240,307.00	1,630,588,528,518.00	4,325,534,711,789.00	8,274,554,112,840.00	0.52
62	Merck Tbk	MERK	491,725,826.00	65,430,555.00	426,295,271.00	584,388,578.00	0.73
63	Pyrida Farma Tbk	PYFA	61,889,104,989.00	24,366,695,170.00	37,522,409,819.00	118,033,602,852.00	0.32
64	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	257,330,180.00	68,090,278.00	189,239,902.00	312,518,674.00	0.61
65	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	3,121,979,870,487.00	1,012,652,540,775.00	2,109,327,329,712.00	4,250,384,395,321.00	0.50
66	Mustika Ratu Tbk	MRAT	326,473,963,492.00	52,063,463,484.00	274,410,500,008.00	422,493,037,089.00	0.65
67	Mandom Indonesia Tbk	TCID	671,882,437,539.00	58,216,463,759.00	613,665,973,780.00	1,130,865,062,422.00	0.54
68	Univeler Indonesia Tbk	UNVR	4,446,219.00	6,474,594.00	(2,028,375.00)	10,482,312.00	(0.19)
69	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	323,063,388,963.00	218,702,472,895.00	104,360,916,068.00	685,895,619,326.00	0.15

ALTMAN Z-SCORE				
X2			X3	
Laba Ditahan	Total Aset	X2	total aset	X3
10,966,666.00	18,151,331.00	0.60	18,151,331.00	0.24
1,215,821.00	10,950,501.00	0.11	10,950,501.00	0.15
12,407,396,233.00	19,661,602,767.00	0.63	19,661,602,767.00	0.25
1,763,117.00	2,690,595.00	0.66	2,690,595.00	0.16
383,916,984,880.00	831,507,593,676.00	0.46	831,507,593,676.00	0.18
(109,862,989,238.00)	548,789,990,320.00	(0.20)	548,789,990,320.00	(0.06)
6,308,000.00	6,119,185,665.00	0.00	6,119,185,665.00	0.04
697,442,557,156.00	1,339,570,029,820.00	0.52	1,339,570,029,820.00	0.22
(24,560,509.00)	258,483,778.00	(0.10)	258,483,778.00	0.05
73,636,838,021.00	118,715,558,433.00	0.65	118,715,558,433.00	0.20
(131,025,318,755.00)	977,457,487,885.00	(0.13)	977,457,487,885.00	0.15
1,589,187,318.00	544,282,443,363.00	0.00	544,282,443,363.00	0.08
(35,489,517,829.00)	11,881,039,000.00	(2.99)	11,881,039,000.00	(0.21)
(462,616,098,634.00)	287,131,908,141.00	(1.61)	287,131,908,141.00	(0.01)
262,472,494,255.00	437,846,660,950.00	0.60	437,846,660,950.00	0.12
248,089,835,152.00	365,815,749,593.00	0.68	365,815,749,593.00	0.16
47,438,542,796.00	98,019,132,648.00	0.48	98,019,132,648.00	0.17
76,020,968,642.00	172,322,620,690.00	0.44	172,322,620,690.00	(0.04)
87,814,986,686.00	237,592,308,314.00	0.37	237,592,308,314.00	0.17
(49,347,447.00)	361,182,183.00	(0.14)	361,182,183.00	0.11
(25,287,958,068.00)	11,767,293,414.00	(2.15)	11,767,293,414.00	(0.51)
182,474,885,389.00	355,579,996,944.00	0.51	355,579,996,944.00	0.20
(70,903,123,031.00)	47,684,499,833.00	(1.49)	47,684,499,833.00	(0.14)
53,263,111,803.00	223,509,413,900.00	0.24	223,509,413,900.00	0.13
5,876,112.00	8,848,204.00	0.66	8,848,204.00	0.34
968,308.00	8,266,417.00	0.12	8,266,417.00	0.14
490,748,810.00	1,327,801,184.00	0.37	1,327,801,184.00	0.24
(5,200,881,637.00)	690,932,521,215.00	(0.01)	690,932,521,215.00	0.03
559,192,332,553.00	4,936,093,736,569.00	0.11	4,936,093,736,569.00	0.07
(2,467,965,030,705.00)	744,581,030,849.00	(3.31)	744,581,030,849.00	(0.03)
(2,160,693,470,643.00)	2,067,405,320,348.00	(1.05)	2,067,405,320,348.00	0.12
154,045,100,092.00	1,551,777,407,073.00	0.10	1,551,777,407,073.00	0.06
55,628.00	153,521.00	0.36	153,521.00	0.17
3,969,443.00	6,964,227.00	0.57	6,964,227.00	0.18
756,733,641.00	1,660,119,065.00	0.46	1,660,119,065.00	0.08
307,449,507,422.00	1,139,715,256,754.00	0.27	1,139,715,256,754.00	0.17
(16,923,085,477.00)	481,911,700,412.00	(0.04)	481,911,700,412.00	0.05
426,725,908,192.00	1,136,857,942,381.00	0.38	1,136,857,942,381.00	0.27
(808,974,235.00)	1,452,870,714.00	(0.56)	1,452,870,714.00	(0.10)
175,447,824,166.00	1,515,038,439,895.00	0.12	1,515,038,439,895.00	0.07
(64,274,539,761.00)	843,450,156,961.00	(0.08)	843,450,156,961.00	0.01
(233,441,379,713.00)	91,525,902,735.00	(2.55)	91,525,902,735.00	0.05
341,480,088.00	516,649,305.00	0.66	516,649,305.00	0.16
637,036,001,791.00	1,083,523,642,816.00	0.59	1,083,523,642,816.00	0.09
31,663,325,586.00	642,954,768,386.00	0.05	642,954,768,386.00	0.06
301,577,998,173.00	1,455,620,557,037.00	0.21	1,455,620,557,037.00	0.11
(469,219.00)	316,048.00	(1.48)	316,048.00	0.16
108,979.00	3,590,309.00	0.03	3,590,309.00	0.08
146,355,754,923.00	823,360,918,368.00	0.18	823,360,918,368.00	0.18
519,581,988.00	696,166,676.00	0.75	696,166,676.00	0.28
3,643,786.00	15,222,857.00	0.24	15,222,857.00	0.17
507,238.00	1,220,813.00	0.42	1,220,813.00	0.55
272,203,754,751.00	759,136,918,500.00	0.36	759,136,918,500.00	0.20
358,516,439,284.00	934,765,927,864.00	0.38	934,765,927,864.00	0.08
770,378,334,080.00	2,179,181,979,434.00	0.35	2,179,181,979,434.00	0.08
23,382,278.00	39,088,705.00	0.60	39,088,705.00	0.18
9,134,733.00	19,376,343.00	0.47	19,376,343.00	0.56
1,630,356.00	6,333,957.00	0.26	6,333,957.00	0.10
370,088,919.00	928,290,993.00	0.40	928,290,993.00	0.17
653,522,960,555.00	1,794,242,423,105.00	0.36	1,794,242,423,105.00	0.14
6,407,439,270,888.00	8,274,554,112,840.00	0.77	8,274,554,112,840.00	0.23
454,220,193.00	584,388,578.00	0.78	584,388,578.00	0.48
26,824,173,014.00	118,033,602,852.00	0.23	118,033,602,852.00	0.07
(18,539,116.00)	312,518,674.00	(0.06)	312,518,674.00	(0.04)
2,564,916,837,135.00	4,250,384,395,321.00	0.60	4,250,384,395,321.00	0.16
222,993,488,754.00	422,493,037,089.00	0.53	422,493,037,089.00	0.08
730,172,801,941.00	1,130,865,062,422.00	0.65	1,130,865,062,422.00	0.16
3,504,268.00	10,482,312.00	0.33	10,482,312.00	0.53
(97,138,903,704.00)	685,895,619,326.00	(0.14)	685,895,619,326.00	0.03

X4		X5			ZSCORE	KLASIFIKASI
total utang	X4	penjualan	total aset	X5		
2,417,380,000,000.00	25.96	13,887,892.00	18,151,331.00	0.77	18.58	SEHAT
3,423,241,000,000.00	4.87	7,523,964.00	10,950,501.00	0.69	4.36	SEHAT
5,046,505,788,000.00	13.46	16,378,793,758.00	19,661,602,767.00	0.83	10.91	SEHAT
545,395,000,000.00	5.21	2,596,271.00	2,690,595.00	0.96	6.05	SEHAT
348,334,308,520.00	1.92	922,684,829,411.00	831,507,593,676.00	1.11	3.51	SEHAT
259,914,352,655.00	0.43	210,970,407,747.00	548,789,990,320.00	0.38	(0.06)	BANGKRUT
4,378,148,563,538.00	0.13	3,883,572,416.00	6,119,185,665.00	0.63	0.94	BANGKRUT
579,028,772,664.00	4.28	1,341,926,755,400.00	1,339,570,029,820.00	1.00	5.39	SEHAT
209,923,344.00	0.35	873,024,320.00	258,483,778.00	3.38	3.85	SEHAT
26,590,615,175.00	2.27	153,646,138,180.00	118,715,558,433.00	1.29	4.77	SEHAT
232,090,004,125.00	4.56	2,093,544,754,762.00	977,457,487,885.00	2.14	5.73	SEHAT
438,219,669,509.00	0.20	555,886,728,181.00	544,282,443,363.00	1.02	1.54	BANGKRUT
7,845,297,044.00	1.95	-	11,881,039,000.00	-	(4.39)	BANGKRUT
669,902,232,231.00	0.02	142,107,087,508.00	287,131,908,141.00	0.49	(1.36)	BANGKRUT
100,029,456,981.00	3.64	641,375,013,671.00	437,846,660,950.00	1.46	5.46	SEHAT
63,755,284,220.00	4.28	268,414,285,432.00	365,815,749,593.00	0.73	5.72	SEHAT
40,816,452,492.00	1.18	207,522,581,381.00	98,019,132,648.00	2.12	4.57	SEHAT
41,153,432,429.00	5.71	121,168,473,285.00	172,322,620,690.00	0.70	5.26	SEHAT
89,946,780,063.00	2.18	328,459,768,003.00	237,592,308,314.00	1.38	4.14	SEHAT
108,941,955,000.00	2.98	387,354,222.00	361,182,183.00	1.07	3.61	SEHAT
5,832,610,570.00	6.11	2,568,047,363.00	11,767,293,414.00	0.22	(1.19)	BANGKRUT
64,993,639,171.00	7.67	512,774,178,073.00	355,579,996,944.00	1.44	8.34	SEHAT
68,659,472,864.00	0.17	3,400,701,290.00	47,684,499,833.00	0.07	(2.60)	BANGKRUT
75,392,271,560.00	6.03	373,047,761,804.00	223,509,413,900.00	1.67	6.22	SEHAT
2,658,734,000,000.00	13.28	17,957,972.00	8,848,204.00	2.03	12.55	SEHAT
4,481,070,000,000.00	1.77	15,633,068.00	8,266,417.00	1.89	3.86	SEHAT
905,976,670,000.00	1.83	2,634,460,563.00	1,327,801,184.00	1.98	4.57	SEHAT
553,422,620,268.00	0.12	575,547,623,168.00	690,932,521,215.00	0.83	1.25	BANGKRUT
3,134,396,282,692.00	3.46	4,123,728,086,965.00	4,936,093,736,569.00	0.84	3.38	SEHAT
69,649,144,730.00	6.24	25,340,583,227.00	744,581,030,849.00	0.03	(0.98)	BANGKRUT
625,451,485,135.00	2.38	357,120,210,416.00	2,067,405,320,348.00	0.17	0.60	BANGKRUT
800,315,824,231.00	0.45	1,189,507,920,704.00	1,551,777,407,073.00	0.77	1.41	BANGKRUT
77,683,000,000,000.00	3.86	162,564.00	153,521.00	1.06	4.57	SEHAT
2,241,333,000,000.00	5.85	7,363,659.00	6,964,227.00	1.06	6.08	SEHAT
458,393,625,000.00	2.11	1,900,212,056.00	1,660,119,065.00	1.14	3.70	SEHAT
507,466,203,524.00	1.55	1,234,986,291,420.00	1,139,715,256,754.00	1.08	3.43	SEHAT
342,114,676,806.00	0.23	330,446,667,706.00	481,911,700,412.00	0.69	1.01	BANGKRUT
466,245,600,402.00	4.20	1,807,890,780,238.00	1,136,857,942,381.00	1.59	6.00	SEHAT
1,349,448,214,000.00	0.27	848,307,906.00	1,452,870,714.00	0.58	(0.35)	BANGKRUT
830,702,000,088.00	1.62	2,170,706,640,132.00	1,515,038,439,895.00	1.43	3.07	SEHAT
544,374,697,261.00	0.39	403,181,559,300.00	843,450,156,961.00	0.48	0.93	BANGKRUT
281,967,282,448.00	0.27	184,387,175,932.00	91,525,902,735.00	2.01	(2.08)	BANGKRUT
162,169,217,000.00	4.41	678,591,535.00	516,649,305.00	1.31	5.79	SEHAT
363,596,917,064.00	1.15	1,841,939,308,817.00	1,083,523,642,816.00	1.70	3.90	SEHAT
398,590,636,625.00	0.32	864,752,600,095.00	642,954,768,386.00	1.34	1.75	BANGKRUT
936,368,362,997.00	0.69	3,363,728,158,430.00	1,455,620,557,037.00	2.31	3.60	SEHAT
190,302,000,000.00	3.13	299,409.00	316,048.00	0.95	1.49	BANGKRUT
1,757,492,000,000.00	0.82	1,752,802.00	3,590,309.00	0.49	1.58	BANGKRUT
418,302,169,536.00	0.68	1,238,169,022,036.00	823,360,918,368.00	1.50	3.12	SEHAT
123,231,249,000.00	14.49	1,394,152,938.00	696,166,676.00	2.00	13.49	SEHAT
4,513,084,000,000.00	6.72	19,367,155.00	15,222,857.00	1.27	6.64	SEHAT
690,545,000,000.00	10.95	1,858,750.00	1,220,813.00	1.52	10.50	SEHAT
212,695,735,714.00	15.83	813,342,078,952.00	759,136,918,500.00	1.07	11.80	SEHAT
44,700,771,028.00	20.22	1,027,683,999,319.00	934,765,927,864.00	1.10	14.03	SEHAT
776,735,279,582.00	4.02	2,102,383,741,532.00	2,179,181,979,434.00	0.96	4.30	SEHAT
14,537,777,000,000.00	8.21	41,884,352.00	39,088,705.00	1.07	7.93	SEHAT
9,174,554,000,000.00	18.63	52,856,708.00	19,376,343.00	2.73	16.80	SEHAT
4,086,673,000,000.00	1.40	10,070,175.00	6,333,957.00	1.59	3.21	SEHAT
20,373,603,000.00	63.22	951,838,680.00	928,290,993.00	1.03	40.80	SEHAT
541,736,739,279.00	3.49	3,481,166,441,259.00	1,794,242,423,105.00	1.94	5.53	SEHAT
1,758,619,054,414.00	19.63	10,911,860,141,523.00	8,274,554,112,840.00	1.32	15.57	SEHAT
90,206,868,000.00	32.90	918,532,462.00	584,388,578.00	1.57	24.85	SEHAT
35,636,351,337.00	2.64	151,094,461,045.00	118,033,602,852.00	1.28	3.79	SEHAT
290,921,862,000.00	0.31	273,311,280.00	312,518,674.00	0.87	1.56	BANGKRUT
1,204,438,648,313.00	9.53	5,780,664,117,037.00	4,250,384,395,321.00	1.36	9.03	SEHAT
64,063,972,371.00	3.34	406,315,784,681.00	422,493,037,089.00	0.96	4.76	SEHAT
110,452,261,687.00	14.02	1,654,671,098,358.00	1,130,865,062,422.00	1.46	11.96	SEHAT
6,801,375,000,000.00	21.09	23,469,218.00	10,482,312.00	2.24	16.88	SEHAT
278,775,688,530.00	0.74	502,186,982,451.00	685,895,619,326.00	0.73	1.27	BANGKRUT

Lampiran 3							
Data Perhitungan Altman Z-score 2012							
no	Nama Perusahaan	KODE	X1				
			Modal Kerja Bersih			Total Aset	X1
			Total Aset Lancar	Total Kewajiban Lancar	Modal Kerja Bersih		
1	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	14,579,400.00	2,418,762.00	12,160,638.00	22,755,160.00	0.53
2	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	2,186,797.00	1,556,875.00	629,922.00	12,168,517.00	0.05
3	Semen Gresik Tbk	SMGR	8,231,297,105.00	4,825,204,637.00	3,406,092,468.00	26,579,083,786.00	0.13
4	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	1,658,468.00	426,669.00	1,231,799.00	3,115,421.00	0.40
5	Arwana Citra Mulia	ARNA	323,837,015,729.00	277,678,054,056.00	46,158,961,673.00	937,359,770,277.00	0.05
6	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	140,146,896,757.00	243,975,503,389.00	(103,828,606,632.00)	507,425,275,145.00	(0.20)
7	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	1,418,657,427.00	5,321,387,013.00	(3,902,729,586.00)	6,558,955,234.00	(0.60)
8	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	716,491,254,741.00	341,607,956,902.00	374,883,297,839.00	1,091,583,115,098.00	0.34
9	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	133,816,876.00	81,820,742.00	51,996,134.00	147,882,362.00	0.35
10	Beton Jaya Manunggal	BTON	98,049,613,997.00	29,749,033,028.00	68,300,580,969.00	145,100,528,067.00	0.47
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	825,948,822,141.00	356,946,246,804.00	469,002,575,337.00	1,163,971,056,842.00	0.40
12	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	428,198,233,994.00	214,820,869,351.00	213,377,364,643.00	612,224,219,835.00	0.35
13	Jakarta Kyoee Steel Work LTD Tbk	JKSW	102,583,924,976.00	16,992,297,161.00	85,591,627,815.00	278,718,823,565.00	0.31
14	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	264,396,374,195.00	39,436,586,188.00	224,959,788,007.00	396,606,524,648.00	0.57
15	Lion Metal Works tbk	LION	3,948,002,917,573.00	42,249,381,295.00	3,905,753,536,278.00	433,497,042,140.00	9.01
16	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	101,831,924,451.00	25,036,281,503.00	76,795,642,948.00	128,547,715,366.00	0.60
17	Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	1,026,460.00	907,065.00	119,395.00	2,299,672.00	0.05
18	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	107,455,824,614.00	28,939,822,487.00	78,516,002,127.00	184,636,344,559.00	0.43
19	Ekadharna International Tbk	EKAD	180,370,866,413.00	74,814,329,851.00	105,556,536,562.00	273,893,467,429.00	0.39
20	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	295,904,056,307.00	383,478,950,310.00	(87,574,894,003.00)	960,956,808,384.00	(0.09)
21	Intan Wijaya International Tbk	INCI	96,740,984,835.00	12,546,019,891.00	84,194,964,944.00	132,278,839,079.00	0.64
22	Indo Acitama Tbk	SRSN	306,687,345.00	111,511,056.00	195,176,289.00	402,108,960.00	0.49
23	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	265,069,749,187.00	60,746,702,955.00	204,323,046,232.00	312,342,760,278.00	0.65
24	Siwani Makmur Tbk	SIMA	6,877,769,688.00	9,979,654,948.00	(3,101,885,260.00)	48,804,284,229.00	(0.06)
25	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	169,843,136,732.00	126,421,816,118.00	43,421,320,614.00	349,438,243,276.00	0.12
26	Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	7,180,890.00	2,167,652.00	5,013,238.00	12,348,627.00	0.41
27	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	6,429,500.00	3,523,891.00	2,905,609.00	10,961,464.00	0.27
28	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	894,203,546.00	852,741,232.00	41,462,314.00	1,799,881,575.00	0.02
29	Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	488,586,868,029.00	409,076,591,071.00	79,510,276,958.00	679,649,204,257.00	0.12
30	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	1,680,952,250,957.00	2,879,319,498,802.00	(1,198,367,247,845.00)	5,578,334,207,456.00	(0.21)
31	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	35,556,230,959.00	15,460,305,339.00	20,095,925,620.00	740,753,171,392.00	0.03
32	Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tb	SAIP	174,304,356,538.00	205,119,015,588.00	(30,814,659,050.00)	1,975,958,750,400.00	(0.02)
33	Suparma Tbk	SPMA	482,596,835,881.00	182,354,489,018.00	300,242,346,863.00	1,664,353,264,549.00	0.18
34	Alkindo Naratama Tbk	ALDO	104,370,198,410.00	85,298,205,317.00	19,071,993,093.00	184,896,742,887.00	0.10
35	Astra International Tbk	ASII	75,799.00	54,178.00	21,621.00	182,274.00	0.12
36	Astra Auto Part Tbk	AUTO	3,205,631.00	2,751,766.00	453,865.00	8,881,642.00	0.05
37	Indospring Tbk	INDS	867,620,153,034.00	371,743,866,089.00	495,876,286,945.00	1,664,779,358,215.00	0.30
38	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	95,789,068,363.00	32,995,214,492.00	62,793,853,871.00	172,268,827,993.00	0.36
39	Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	197,198,600,380.00	177,151,899,038.00	20,046,701,342.00	577,349,886,068.00	0.03
40	Selamat sempurna Tbk	SMSM	899,279,276,888.00	462,534,538,242.00	436,744,738,646.00	1,441,204,473,590.00	0.30
41	Argo Pantes Tbk	ARGO	392,895,040.00	498,084,668.00	(105,189,628.00)	1,809,813,835.00	(0.06)
42	Eratex Djaya Tbk	ERTX	181,569,045.00	174,841,133.00	6,727,912.00	433,414,874.00	0.02
43	Pan Brothers Tbk	PBRX	1,484,302,727,167.00	1,128,930,883,767.00	355,371,843,400.00	2,003,097,631,825.00	0.18
44	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	469,277,014,808.00	256,793,923,076.00	212,483,091,732.00	843,450,156,961.00	0.25
45	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	84,504,115,259.00	154,172,355,110.00	(69,668,239,851.00)	100,100,820,531.00	(0.70)
46	Sepatu Bata Tbk	BATA	357,373,694.00	168,267,966.00	189,105,728.00	574,107,994.00	0.33
47	KMI wire and cable tbk	KBLI	751,099,870,070.00	244,597,427,319.00	506,502,442,751.00	1,161,698,219,225.00	0.44
48	Supreme Cable manufacturing and Comm	SCCO	1,197,203,155,764.00	818,847,218,587.00	378,355,937,177.00	1,486,921,371,360.00	0.25
49	Voksel Electric Tbk	VOKS	14,306,173,528,840.00	1,072,477,833,009.00	13,233,695,695,831.00	1,698,078,355,471.00	7.79
50	Akasha wira International Tbk	ADES	191,489.00	96,624.00	94,865.00	389,094.00	0.24
51	Delta Djakarta Tbk	DLTA	631,333,221.00	119,919,552.00	511,413,669.00	745,306,835.00	0.69
52	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	9,888,440.00	3,579,487.00	6,308,953.00	17,753,480.00	0.36
53	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	26,202,972.00	13,080,544.00	13,122,428.00	59,324,207.00	0.22
54	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	462,471.00	796,679.00	(334,208.00)	1,152,048.00	(0.29)
55	Mayora Indah Tbk	MYOR	5,313,599,558,516.00	1,924,434,119,144.00	3,389,165,439,372.00	8,302,506,241,903.00	0.41
56	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	380,247,694,632.00	236,667,625,895.00	143,580,068,737.00	682,611,125,989.00	0.21
57	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI	219,818,034,145.00	195,455,567,772.00	24,362,466,373.00	1,204,944,681,223.00	0.02
58	Ultrajaya Milk Industry and Trading Comp	ULTJ	1,196,426,603,843.00	592,822,529,143.00	603,604,074,700.00	2,420,793,382,029.00	0.25
59	Gudang Garam Tbk	GGRM	29,954,021.00	13,802,317.00	16,151,704.00	41,509,325.00	0.39
60	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	21,128,313.00	11,897,977.00	9,230,336.00	26,247,527.00	0.35
61	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	826,342,540.00	191,717,606.00	634,624,934.00	1,074,691,476.00	0.59
62	Kimia Farma Tbk	KAEF	1,505,798,399,164.00	537,184,235,226.00	968,614,163,938.00	2,076,347,580,785.00	0.47
63	Kalbe farma Tbk	KLBF	6,441,710,544,081.00	1,891,617,853,724.00	4,550,092,690,357.00	9,417,957,180,058.00	0.48
64	Merck Tbk	MERK	463,883,090.00	119,827,938.00	344,055,152.00	569,430,951.00	0.60
65	Pyrida Farma Tbk	PYFA	68,587,818,688.00	28,419,830,374.00	40,167,988,314.00	135,849,510,061.00	0.30
66	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	263,570,315.00	96,983,980.00	166,586,335.00	440,498,391.00	0.38
67	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	3,393,778,315,450.00	1,097,134,545,306.00	2,296,643,770,144.00	4,632,984,970,719.00	0.50
68	Mustika Ratu Tbk	MRAT	352,880,309,210.00	58,646,329,121.00	294,233,980,089.00	455,472,778,210.00	0.65
69	Mandom Indonesia Tbk	TCID	768,615,499,251.00	99,477,347,026.00	669,138,152,225.00	1,261,572,952,461.00	0.53
70	Univeler Indonesia Tbk	UNVR	5,035,962.00	7,535,896.00	(2,499,934.00)	11,984,979.00	(0.21)
71	Martina Berto Tbk	MBTO	510,202,547,117.00	137,512,947,804.00	372,689,599,313.00	609,494,013,942.00	0.61
72	Kedawung Setia Indstrial Tbk	KDSI	369,492,031,597.00	232,231,315,524.00	137,260,716,073.00	570,564,051,755.00	0.24
73	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	432,213,030,094.00	348,710,206,692.00	83,502,823,402.00	815,153,025,335.00	0.10

ALTMAN Z-SCORE					
X2			X3		
Laba Ditahan	Total Aset	X2	Laba sebelum pajak dan bunga	total aset	X3
314,548,447.00	22,755,160.00	13.82	5,885,613.00	22,755,160.00	0.26
2,075,645.00	12,168,517.00	0.17	2,038,457.00	12,168,517.00	0.17
15,291,927,191.00	26,579,083,786.00	0.58	6,209,478,409.00	26,579,083,786.00	0.23
2,075,006.00	3,115,421.00	0.67	448,620.00	3,115,421.00	0.14
503,672,147,607.00	937,359,770,277.00	0.54	224,434,097,735.00	937,359,770,277.00	0.24
(149,538,837,929.00)	507,425,275,145.00	(0.29)	(27,854,990,991.00)	507,425,275,145.00	(0.05)
2,842,664,387.00	6,558,955,234.00	0.43	205,646,660.00	6,558,955,234.00	0.03
568,483,340,872.00	1,091,583,115,098.00	0.52	263,175,942,005.00	1,091,583,115,098.00	0.24
(19,437,580.00)	147,882,362.00	(0.13)	7,894,754.00	147,882,362.00	0.05
94,798,465,171.00	145,100,528,067.00	0.65	31,027,442,249.00	145,100,528,067.00	0.21
(84,434,276,036.00)	1,163,971,056,842.00	(0.07)	68,804,850,946.00	1,163,971,056,842.00	0.06
24,744,675,859.00	612,224,219,835.00	0.04	49,683,806,389.00	612,224,219,835.00	0.08
(479,068,449,352.00)	278,718,823,565.00	(1.72)	(16,464,317,598.00)	278,718,823,565.00	(0.06)
272,082,649,498.00	396,606,524,648.00	0.69	14,159,678,990.00	396,606,524,648.00	0.04
317,858,756,806.00	433,497,042,140.00	0.73	96,532,395,163.00	433,497,042,140.00	0.22
87,761,057,822.00	128,547,715,366.00	0.68	45,212,510,135.00	128,547,715,366.00	0.35
210,022.00	2,299,672.00	0.09	82,331.00	2,299,672.00	0.04
63,063,099,622.00	184,636,344,559.00	0.34	25,657,760,096.00	184,636,344,559.00	0.14
118,893,866,350.00	273,893,467,429.00	0.43	51,909,591,793.00	273,893,467,429.00	0.19
29,614,576,706.00	960,956,808,384.00	0.03	45,892,276,004.00	960,956,808,384.00	0.05
24,438,642,140.00	132,278,839,079.00	0.18	2,136,772,435.00	132,278,839,079.00	0.02
(32,391,407.00)	402,108,960.00	(0.08)	31,253,297.00	402,108,960.00	0.08
117,488,866,552.00	312,342,760,278.00	0.38	59,881,353,589.00	312,342,760,278.00	0.19
(65,571,451,437.00)	48,804,284,229.00	(1.34)	(5,313,560,209.00)	48,804,284,229.00	(0.11)
59,835,646,055.00	349,438,243,276.00	0.17	31,074,472,998.00	349,438,243,276.00	0.09
7,871,460.00	12,348,627.00	0.64	3,458,680.00	12,348,627.00	0.28
1,800,363.00	10,961,464.00	0.16	1,758,223.00	10,961,464.00	0.16
751,128,804.00	1,799,881,575.00	0.42	447,740,977.00	1,799,881,575.00	0.25
(37,418,495,161.00)	679,649,204,257.00	(0.06)	53,743,793,634.00	679,649,204,257.00	0.08
564,484,795,423.00	5,578,334,207,456.00	0.10	142,137,182,820.00	5,578,334,207,456.00	0.03
(2,431,389,213,995.00)	740,753,171,392.00	(3.28)	35,436,731,320.00	740,753,171,392.00	0.05
(2,323,513,113,207.00)	1,975,958,750,400.00	(1.18)	(120,652,059,326.00)	1,975,958,750,400.00	(0.06)
182,001,777,713.00	1,664,353,264,549.00	0.11	100,963,744,667.00	1,664,353,264,549.00	0.06
15,589,205,149.00	184,896,742,887.00	0.08	20,030,035,520.00	184,896,742,887.00	0.11
66,289.00	182,274.00	0.36	28,228.00	182,274.00	0.15
4,682,768.00	8,881,642.00	0.53	1,333,548.00	8,881,642.00	0.15
404,630,672,971.00	1,664,779,358,215.00	0.24	212,871,755,875.00	1,664,779,358,215.00	0.13
18,157,142,400.00	172,268,827,993.00	0.11	20,550,952,908.00	172,268,827,993.00	0.12
15,565,386,865.00	577,349,886,068.00	0.03	25,063,024,010.00	577,349,886,068.00	0.04
458,870,636,217.00	1,441,204,473,590.00	0.32	372,025,940,580.00	1,441,204,473,590.00	0.26
(1,593,776,464.00)	1,809,813,835.00	(0.88)	(81,541,514.00)	1,809,813,835.00	(0.05)
6,198,823.00	433,414,874.00	0.01	10,646,872.00	433,414,874.00	0.02
246,040,815,664.00	2,003,097,631,825.00	0.12	128,408,621,969.00	2,003,097,631,825.00	0.06
(62,274,539,761.00)	843,450,156,961.00	(0.07)	5,193,271,513.00	843,450,156,961.00	0.01
(230,818,205,901.00)	100,100,820,531.00	(2.31)	9,138,144,742.00	100,100,820,531.00	0.09
374,488,486.00	574,107,994.00	0.65	100,163,879.00	574,107,994.00	0.17
188,885,237,619.00	1,161,698,219,225.00	0.16	176,639,260,799.00	1,161,698,219,225.00	0.15
436,096,910,349.00	1,486,921,371,360.00	0.29	2,265,200,448,918.00	1,486,921,371,360.00	1.52
185,409,605,837.00	1,698,078,355,471.00	0.11	202,992,582,032.00	1,698,078,355,471.00	0.12
(385,843.00)	389,094.00	(0.99)	91,446.00	389,094.00	0.24
551,561,468.00	745,306,835.00	0.74	277,616,552.00	745,306,835.00	0.37
4,837,947.00	17,753,480.00	0.27	2,846,654.00	17,753,480.00	0.16
12,744,836.00	59,324,207.00	0.21	7,392,053.00	59,324,207.00	0.12
306,905.00	1,152,048.00	0.27	604,614.00	1,152,048.00	0.52
2,545,195,350,588.00	8,302,506,241,903.00	0.31	1,164,537,323,040.00	8,302,506,241,903.00	0.14
13,426,647,820.00	682,611,125,989.00	0.02	66,857,820,719.00	682,611,125,989.00	0.10
392,370,169,515.00	1,204,944,681,223.00	0.33	199,403,319,484.00	1,204,944,681,223.00	0.17
1,043,984,228,158.00	2,420,793,382,029.00	0.43	457,833,874,641.00	2,420,793,382,029.00	0.19
25,471,948.00	41,509,325.00	0.61	6,025,681.00	41,509,325.00	0.15
12,115,587.00	26,247,527.00	0.46	13,297,916.00	26,247,527.00	0.51
483,718,008.00	1,074,691,476.00	0.45	196,165,866.00	1,074,691,476.00	0.18
817,432,560,200.00	2,076,347,580,785.00	0.39	285,156,855,442.00	2,076,347,580,785.00	0.14
77,250,740,056,401.00	9,417,957,180,058.00	8.20	2,251,061,699,120.00	9,417,957,180,058.00	0.24
376,780,348.00	569,430,951.00	0.66	141,247,744.00	569,430,951.00	0.25
32,132,394,377.00	135,849,510,061.00	0.24	9,825,400,580.00	135,849,510,061.00	0.07
(30,905,793.00)	440,498,391.00	(0.07)	(7,929,387.00)	440,498,391.00	(0.02)

X4			X5			ZSCORE	KLASIFIKASI
nilai pasar ekuitas	total utang	X4	penjualan	total aset	X5		
62,643,651,642,550.00	3,336,422,000,000.00	18.78	17,290,337.00	22,755,160.00	0.76	32.87	SEHAT
22,222,410,000,000.00	3,750,461,000,000.00	5.93	9,011,076.00	12,168,517.00	0.74	5.15	SEHAT
94,014,592,000,000.00	8,414,229,138,000.00	11.17	19,589,247,884.00	26,579,083,786.00	0.74	9.17	SEHAT
3,602,200,000,000.00	658,332,000,000.00	5.47	2,857,310.00	3,115,421.00	0.92	6.08	SEHAT
3,009,988,700,160.00	332,551,590,871.00	9.05	1,113,636,603,211.00	937,359,770,277.00	1.19	8.22	SEHAT
112,376,497,612.00	258,539,671,311.00	0.43	201,204,079,453.00	507,425,275,145.00	0.40	(0.18)	BANGKRUT
310,905,000,000.00	5,321,387,013,000.00	0.06	4,580,710,119.00	6,558,955,234.00	0.70	0.73	BANGKRUT
3,294,144,000,000.00	460,601,074,226.00	7.15	1,121,498,803,637.00	1,091,583,115,098.00	1.03	7.26	SEHAT
55,843,156,050.00	93,056,183,000.00	0.60	836,887,168.00	147,882,362.00	5.66	6.43	SEHAT
126,000,000,000.00	31,921,571,823.00	3.95	155,005,683,770.00	145,100,528,067.00	1.07	5.62	SEHAT
885,600,000,000.00	371,046,594,375.00	2.39	1,647,928,004,308.00	1,163,971,056,842.00	1.42	3.42	SEHAT
71,280,000,000.00	483,005,957,440.00	0.15	582,654,361,422.00	612,224,219,835.00	0.95	1.78	BANGKRUT
13,200,000,000.00	677,941,498,373.00	0.02	86,197,771,507.00	278,718,823,565.00	0.31	(1.91)	BANGKRUT
247,500,000,000.00	51,097,519,438.00	4.84	461,125,284,696.00	396,606,524,648.00	1.16	5.83	SEHAT
540,966,400,000.00	61,667,655,113.00	8.77	333,921,950,207.00	433,497,042,140.00	0.77	18.61	SEHAT
100,800,000,000.00	31,022,520,184.00	3.25	223,079,062,667.00	128,547,715,366.00	1.74	6.52	SEHAT
467,285,699,268.00	1,445,537,000,000.00	0.32	2,295,369.00	2,299,672.00	1.00	1.50	BANGKRUT
127,485,031,520.00	28,939,822,487.00	4.41	146,690,966,909.00	184,636,344,559.00	0.79	4.88	SEHAT
244,571,250,000.00	81,915,660,390.00	2.99	385,037,050,333.00	273,893,467,429.00	1.41	4.89	SEHAT
300,172,070,000.00	523,207,574,539.00	0.57	601,771,845,365.00	960,956,808,384.00	0.63	1.06	BANGKRUT
44,353,711,220.00	16,518,960,939.00	2.69	64,628,362,916.00	132,278,839,079.00	0.49	3.18	SEHAT
301,000,000,000.00	132,904,817,000.00	2.26	384,145,388.00	402,108,960.00	0.96	3.04	SEHAT
393,750,000,000.00	70,313,908,037.00	5.60	556,445,856,927.00	312,342,760,278.00	1.78	7.09	SEHAT
11,840,000,000.00	64,447,585,666.00	0.18	4,319,531,089.00	48,804,284,229.00	0.09	(2.12)	BANGKRUT
447,560,059,630.00	184,848,566,684.00	2.42	413,821,872,609.00	349,438,243,276.00	1.18	3.32	SEHAT
59,852,700,000,000.00	4,172,163,000,000.00	14.35	21,310,925.00	12,348,627.00	1.73	12.64	SEHAT
13,112,443,179,300.00	6,198,137,000,000.00	2.12	17,832,702.00	10,961,464.00	1.63	3.97	SEHAT
4,025,625,000,000.00	1,118,011,031,000.00	3.60	3,349,566,738.00	1,799,881,575.00	1.86	5.45	SEHAT
70,824,232,500.00	574,256,916,834.00	0.12	651,824,975,918.00	679,649,204,257.00	0.96	1.36	BANGKRUT
6,318,616,406,850.00	3,771,344,290,709.00	1.68	3,987,782,936,544.00	5,578,334,207,456.00	0.71	1.69	BANGKRUT
434,399,762,100.00	29,296,076,634.00	14.83	44,640,183,225.00	740,753,171,392.00	0.06	4.55	SEHAT
1,377,393,515,250.00	696,824,557,751.00	1.98	245,840,318,623.00	1,975,958,750,400.00	0.12	(0.56)	BANGKRUT
432,693,530,820.00	884,860,701,242.00	0.49	1,274,793,105,314.00	1,664,353,264,549.00	0.77	1.63	BANGKRUT
258,500,000,000.00	90,590,989,110.00	2.85	279,603,768,317.00	184,896,742,887.00	1.51	3.82	SEHAT
307,675,003,864,000.00	92,460,000,000,000.00	3.33	188,053.00	182,274.00	1.03	4.19	SEHAT
12,266,409,680,000.00	3,396,543,000,000.00	3.61	8,277,485.00	8,881,642.00	0.93	4.39	SEHAT
1,323,000,000,000.00	528,206,496,386.00	2.50	1,476,987,701,603.00	1,664,779,358,215.00	0.89	3.51	SEHAT
162,562,500,000.00	37,413,214,492.00	4.35	68,736,656,643.00	172,268,827,993.00	0.40	3.98	SEHAT
149,940,000,000.00	297,056,156,250.00	0.50	21,483,944,006.00	577,349,886,068.00	0.04	0.56	BANGKRUT
3,635,163,871,500.00	620,875,870,082.00	5.85	2,163,842,229,019.00	1,441,204,473,590.00	1.50	6.68	SEHAT
335,557,450,000.00	1,588,347,551,000.00	0.21	1,001,452,918.00	1,809,813,835.00	0.55	(0.77)	BANGKRUT
47,551,554,050.00	346,488,931,000.00	0.14	467,537,138.00	433,414,874.00	1.08	1.28	BANGKRUT
1,440,602,683,240.00	1,178,597,390,919.00	1.22	26,988,047,647,288.00	2,003,097,631,825.00	13.47	14.80	SEHAT
156,901,830,254.00	544,374,697,261.00	0.29	403,181,559,300.00	843,450,156,961.00	0.48	0.87	BANGKRUT
77,400,000,000.00	287,919,026,432.00	0.27	243,531,037,253.00	100,100,820,531.00	2.43	(1.17)	BANGKRUT
780,000,000,000.00	186,619,508,000.00	4.18	751,449,338.00	574,107,994.00	1.31	5.70	SEHAT
749,352,965,009.00	316,557,195,204.00	2.37	2,273,197,243,380.00	1,161,698,219,225.00	1.96	4.63	SEHAT
832,612,770,000.00	832,876,706,628.00	1.00	3,542,885,004,273.00	1,486,921,371,360.00	2.38	8.73	SEHAT
856,054,134,570.00	1,095,012,302,724.00	0.78	2,484,172,510,398.00	1,698,078,355,471.00	1.46	11.83	SEHAT
1,132,601,856,000.00	179,972,000,000.00	6.29	476,638.00	389,094.00	1.22	4.68	SEHAT
4,083,361,155,000.00	147,095,322,000.00	27.76	1,719,814,548.00	745,306,835.00	2.31	22.05	SEHAT
45,481,441,200,000.00	5,766,682,000,000.00	7.89	21,574,792.00	17,753,480.00	1.22	7.28	SEHAT
51,365,495,025,000.00	25,181,533,000,000.00	2.04	50,059,427.00	59,324,207.00	0.84	3.05	SEHAT
15,591,800,000,000.00	822,195,000,000.00	18.96	1,566,984.00	1,152,048.00	1.36	14.50	SEHAT
15,331,680,000,000.00	5,234,655,914,665.00	2.93	10,510,625,669,832.00	8,302,506,241,903.00	1.27	4.41	SEHAT
295,200,000,000.00	273,033,834,160.00	1.08	1,305,116,747,447.00	682,611,125,989.00	1.91	3.16	SEHAT
6,985,284,000,000.00	538,337,083,673.00	12.98	1,190,825,893,340.00	1,204,944,681,223.00	0.99	9.80	SEHAT
3,841,548,060,000.00	744,274,268,607.00	5.16	2,809,851,307,439.00	2,420,793,382,029.00	1.16	5.78	SEHAT
108,326,154,400,000.00	14,903,612,000,000.00	7.27	49,028,696.00	41,509,325.00	1.18	7.35	SEHAT
262,541,700,000,000.00	12,939,107,000,000.00	20.29	66,626,123.00	26,247,527.00	2.54	17.45	SEHAT
1,892,800,000,000.00	233,144,997,000.00	8.12	1,087,379,869.00	1,074,691,476.00	1.01	7.82	SEHAT
4,109,960,000,000.00	634,813,891,119.00	6.47	3,734,241,101,309.00	2,076,347,580,785.00	1.80	7.25	SEHAT
53,826,876,436,600.00	2,046,313,566,061.00	26.30	13,636,405,178,957.00	9,417,957,180,058.00	1.45	30.08	SEHAT
3,404,800,000,000.00	152,689,086,000.00	22.30	929,876,824.00	569,430,951.00	1.63	17.48	SEHAT
94,709,160,000.00	48,144,037,183.00	1.97	176,730,979,672.00	135,849,510,061.00	1.30	3.41	SEHAT
112,376,497,612.00	423,212,410,000.00	0.27	302,829,675.00	440,498,391.00	0.69	1.14	BANGKRUT
16,762,500,000,000.00	1,279,828,890,909.00	13.10	6,630,809,553,343.00	4,632,984,970,719.00	1.43	11.28	SEHAT
209,720,000,000.00	69,586,067,037.00	3.01	458,197,338,824.00	455,472,778,210.00	1.01	4.65	SEHAT
2,211,733,337,000.00	164,751,376,547.00	13.42	1,851,152,825,559.00	1,261,572,952,461.00	1.47	10.70	SEHAT
159,085,500,000,000.00	8,016,614,000,000.00	19.84	27,303,248.00	11,984,979.00	2.28	16.17	SEHAT
406,600,000,000.00	174,931,100,594.00	2.32	717,788,399,047.00	609,494,013,942.00	1.18	3.60	SEHAT
200,475,000,000.00	254,557,936,376.00	0.79	1,301,332,627,213.00	570,564,051,755.00	2.28	3.65	SEHAT
257,172,005,595.00	405,692,420,520.00	0.63	598,259,974,490.00	815,153,025,335.00	0.73	1.19	BANGKRUT

Lampiran 4								
Data Komite Audit 2011								
NO	Nama Perusahaan	KODE	KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT					
			ACSIZE	ACCOMP		ACMEET	ACLTERACY	
1	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	3	1	0.33	4	3	1.00
2	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	3	3	1.00	5	1	0.33
3	Semen Gresik Tbk	SMGR	3	1	0.33	13	2	0.67
4	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	4	1	0.25	14	1	0.25
5	Arwana Citra Mulia	ARNA	4	1	0.25	12	2	0.50
6	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	3	1	0.33	4	1	0.33
7	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	3	1	0.33	12	2	0.67
8	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	3	2	0.67	13	1	0.33
9	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	3	1	0.33	4	3	1.00
10	Beton Jaya Manunggal	BTON	3	1	0.33	5	3	1.00
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	3	1	0.33	12	2	0.67
12	Indal Alumunium Industry Tbk	INAI	3	1	0.33	4	2	0.67
13	Itamaraya Tbk	ITMA	3	1	0.33	4	1	0.33
14	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	3	1	0.33	6	1	0.33
15	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	3	1	0.33	12	3	1.00
16	Lion Metal Works tbk	LION	3	1	0.33	2	3	1.00
17	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	3	1	0.33	2	3	1.00
18	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	3	1	0.33	4	2	0.67
19	Ekadharma International Tbk	EKAD	3	1	0.33	3	2	0.67
20	Indo Acitama Tbk	SRSN	3	1	0.33	3	2	0.67
21	Alam Karya Unggul Tbk	AKKU	3	1	0.33	4	3	1.00
22	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	3	1	0.33	4	1	0.33
23	Siwani Makmur Tbk	SIMA	2	1	0.50	12	1	0.50
24	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	3	1	0.33	4	2	0.67
25	Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	5	1	0.20	44	2	0.40
26	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	3	1	0.33	4	2	0.67
27	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	4	1	0.25	4	2	0.50
28	Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	3	1	0.33	4	2	0.67
29	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	3	1	0.33	14	3	1.00
30	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	3	1	0.33	4	1	0.33
31	Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	SAIP	3	1	0.33	5	2	0.67
32	Suparma Tbk	SPMA	3	1	0.33	6	1	0.33
33	Astra International Tbk	ASII	4	1	0.25	8	1	0.25
34	Astra Auto Part Tbk	AUTO	3	1	0.33	4	2	0.67
35	Indo Kordisa Tbk	BRAM	3	1	0.33	3	2	0.67
36	Indospring Tbk	INDS	3	1	0.33	4	2	0.67
37	Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	3	1	0.33	4	2	0.67
38	Argo Pantas Tbk	ARGO	3	1	0.33	4	2	0.67
39	Selamat sempurna Tbk	SMSM	3	1	0.33	4	1	0.33
40	Pan Brothers Tbk	PBRX	3	1	0.33	8	2	0.67

41	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	3	1	0.33	4	1	0.33
42	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	3	1	0.33	8	2	0.67
43	Sepatu Bata Tbk	BATA	3	1	0.33	4	2	0.67
44	KMI wire and cable tbk	KBLI	3	1	0.33	4	2	0.67
45	Kabelindo Murni Tbk	KBLM	3	1	0.33	4	1	0.33
46	Supreme Cable manufacturing and Commerce	SCCO	3	1	0.33	4	2	0.67
47	Akasha wira International Tbk	ADES	3	1	0.33	2	2	0.67
48	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	3	1	0.33	4	1	0.33
49	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	3	1	0.33	4	2	0.67
50	Delta Djakarta Tbk	DLTA	3	1	0.33	1	1	0.33
51	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	4	2	0.50	7	1	0.25
52	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	3	1	0.33	2	1	0.33
53	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI	3	1	0.33	2	2	0.67
54	Siantar Top Tbk	STTP	3	1	0.33	5	1	0.33
55	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company	ULTJ	3	1	0.33	2	1	0.33
56	Gudang Garam Tbk	GGRM	3	1	0.33	8	3	1.00
57	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	3	1	0.33	10	1	0.33
58	Bentoel International Investama Tbk	RMBA	3	1	0.33	4	1	0.33
59	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	3	1	0.33	4	2	0.67
60	Kimia Farma Tbk	KAEF	4	1	0.25	4	2	0.50
61	Kalbe farma Tbk	KLBF	3	1	0.33	3	1	0.33
62	Merck Tbk	MERK	3	1	0.33	2	1	0.33
63	Pyrida Farma Tbk	PYFA	3	1	0.33	4	3	1.00
64	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	3	1	0.33	4	1	0.33
65	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	3	1	0.33	4	1	0.33
66	Mustika Ratu Tbk	MRAT	3	1	0.33	4	2	0.67
67	Mandom Indonesia Tbk	TCID	4	2	0.50	14	1	0.25
68	Univeler Indonesia Tbk	UNVR	3	1	0.33	4	2	0.67
69	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	3	1	0.33	7	3	1.00

Lampiran 5								
Data Komite Audit 2012								
NO	Nama Perusahaan	KODE	KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT					
			ACSIZE	ACCOMP	ACMEET	ACLTERACY		
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	3	1	0.33	4	3	1.00
2	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	3	3	1.00	5	1	0.33
3	Semen Gresik Tbk	SMGR	4	1	0.25	8	2	0.50
4	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	4	1	0.25	15	1	0.25
5	Arwana Citra Mulia	ARNA	3	1	0.33	11	2	0.67
6	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	3	1	0.33	4	1	0.33
7	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	3	1	0.33	12	3	1.00
8	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	3	2	0.67	13	1	0.33
9	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	3	1	0.33	4	3	1.00
10	Beton Jaya Manunggal	BTON	3	1	0.33	11	3	1.00
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	3	1	0.33	4	2	0.67
12	Indal Alumunium Industry Tbk	INAI	3	1	0.33	4	2	0.67
13	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	2	1	0.50	6	1	0.50
14	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	3	1	0.33	12	3	1.00
15	Lion Metal Works tbk	LION	3	1	0.33	2	3	1.00
16	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	3	1	0.33	4	3	1.00
17	Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	3	1	0.33	6	1	0.33
18	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	3	1	0.33	4	2	0.67
19	Ekadharma International Tbk	EKAD	3	1	0.33	3	2	0.67
20	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	3	1	0.33	4	1	0.33
21	Intan Wijaya International Tbk	INCI	3	1	0.33	4	1	0.33
22	Indo Acitama Tbk	SRSN	3	1	0.33	4	2	0.67
23	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	3	1	0.33	4	1	0.33
24	Siwani Makmur Tbk	SIMA	3	1	0.33	12	1	0.33
25	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	3	1	0.33	4	2	0.67
26	Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	5	2	0.40	36	2	0.40
27	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	3	1	0.33	4	2	0.67
28	Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	3	1	0.33	4	2	0.67
29	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	3	1	0.33	8	3	1.00
30	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	4	1	0.25	4	2	0.50
31	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	3	1	0.33	8	2	0.67
32	Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	SAIP	3	1	0.33	5	2	0.67
33	Suparma Tbk	SPMA	3	1	0.33	6	1	0.33
34	Alkindo Naratama Tbk	ALDO	3	1	0.33	4	1	0.33
35	Astra International Tbk	ASII	4	1	0.25	6	1	0.25
36	Astra Auto Part Tbk	AUTO	3	1	0.33	6	2	0.67
37	Indospring Tbk	INDS	3	1	0.33	4	2	0.67
38	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	3	1	0.33	3	2	0.67
39	Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	3	1	0.33	4	2	0.67
40	Argo Pantes Tbk	ARGO	3	1	0.33	4	2	0.67

41	Eratex Djaya Tbk	ERTX	3	1	0.33	4	2	0.67
42	Selamat sempurna Tbk	SMSM	3	1	0.33	4	1	0.33
43	Pan Brothers Tbk	PBRX	3	1	0.33	9	3	1.00
44	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	3	1	0.33	4	1	0.33
45	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	3	1	0.33	8	2	0.67
46	Sepatu Bata Tbk	BATA	3	1	0.33	4	2	0.67
47	KMI wire and cable tbk	KBLI	3	1	0.33	4	2	0.67
48	Supreme Cable manufacturing and Commerce Tbk	SCCO	3	1	0.33	4	2	0.67
49	Voksel Electric Tbk	VOKS	3	1	0.33	5	2	0.67
50	Akasha wira International Tbk	ADES	3	1	0.33	4	2	0.67
51	Delta Jakarta Tbk	DLTA	3	1	0.33	1	1	0.33
52	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	4	2	0.50	7	1	0.25
53	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	4	2	0.50	7	3	0.75
54	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	3	1	0.33	2	1	0.33
55	Mayora Indah Tbk	MYOR	3	1	0.33	4	2	0.67
56	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	3	1	0.33	4	2	0.67
57	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI	3	1	0.33	2	2	0.67
58	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	3	1	0.33	2	1	0.33
59	Gudang Garam Tbk	GGRM	3	1	0.33	6	3	1.00
60	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	3	1	0.33	9	1	0.33
61	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	3	1	0.33	1	2	0.67
62	Kimia Farma Tbk	KAEF	3	1	0.33	4	2	0.67
63	Kalbe farma Tbk	KLBF	3	1	0.33	3	1	0.33
64	Merck Tbk	MERK	3	1	0.33	2	1	0.33
65	Pyrida Farma Tbk	PYFA	3	1	0.33	4	3	1.00
66	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	3	1	0.33	4	1	0.33
67	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	3	1	0.33	4	1	0.33
68	Mustika Ratu Tbk	MRAT	3	1	0.33	4	2	0.67
69	Mandom Indonesia Tbk	TCID	4	2	0.50	15	1	0.25
70	Univeler Indonesia Tbk	UNVR	3	1	0.33	4	2	0.67
71	Martina Berto Tbk	MBTO	2	1	0.50	37	1	0.50
72	Kedawung Setia Indstrial Tbk	KDSI	3	1	0.33	4	3	1.00
73	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	3	1	0.33	6	3	1.00

Lampiran 6							
Data Perhitungan Nilai Aset Tak Berwujud 2011							
No.	Nama Perusahaan	Kode	Nilai Pasar Perusahaan	Nilai Buku akuntansi			INTAV
				Nilai Buku Aset	Nilai Buku Utang	NILAI BUKU AKUNTANSI	
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	62,765,000,467,950.00	18,151,331,000,000.00	2,417,380,000,000.00	15,733,951,000,000.00	47,031,049,467,950.00
2	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	16,666,807,500,000.00	10,950,501,000,000.00	3,423,241,000,000.00	7,527,260,000,000.00	9,139,547,500,000.00
3	Semen Gresik Tbk	SMGR	67,915,904,000,000.00	19,661,602,767,000.00	5,046,505,788,000.00	14,615,096,979,000.00	53,300,807,021,000.00
4	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2,842,700,000,000.00	2,690,595,000,000.00	545,395,000,000.00	2,145,200,000,000.00	697,500,000,000.00
5	Anwana Citra Mulia	ARNA	669,905,576,560.00	831,507,593,676.00	348,334,308,520.00	483,173,285,156.00	186,732,291,404.00
6	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	112,376,497,612.00	548,789,990,320.00	259,914,352,655.00	288,875,637,665.00	(176,499,140,053.00)
7	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	588,735,000,000.00	6,119,185,665.00	4,378,148,563,538.00	(4,372,029,377,873.00)	4,960,764,377,873.00
8	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	2,476,800,000,000.00	1,339,570,029,820.00	579,028,772,664.00	760,541,257,156.00	1,716,258,742,844.00
9	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	73,503,957.00	258,483,778.00	209,923,344.00	48,560,434.00	24,943,523.00
10	Beton Jaya Manunggal	BTON	60,300,000,000.00	118,715,558,433.00	26,590,615,175.00	92,124,943,258.00	(31,824,943,258.00)
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	1,057,800,000,000.00	977,457,487,885.00	232,090,004,125.00	745,367,483,760.00	312,432,516,240.00
12	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	85,536,000,000.00	544,282,443,363.00	438,219,669,509.00	106,062,773,854.00	(20,526,773,854.00)
13	Itamaraya Tbk	ITMA	15,300,000,000.00	11,881,039,000.00	7,845,297,044.00	4,035,741,956.00	11,264,258,044.00
14	Jakarta Kyoee Steel Work LTD Tbk	JKSW	13,950,000,000.00	287,131,908,141.00	669,902,232,231.00	(382,770,324,090.00)	396,720,324,090.00
15	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	363,750,000,000.00	437,846,660,950.00	100,029,456,981.00	337,817,203,969.00	25,932,796,031.00
16	Lion Metal Works Tbk	LION	273,084,000,000.00	365,815,749,593.00	63,755,284,220.00	302,060,465,373.00	(28,976,465,373.00)
17	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	48,000,000,000.00	98,019,132,648.00	40,816,452,492.00	57,202,680,156.00	(9,202,680,156.00)
18	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	235,102,265,920.00	172,322,620,690.00	41,153,432,429.00	131,169,188,261.00	103,933,077,659.00
19	Ekadharma International Tbk	EKAD	195,657,000,000.00	237,592,308,314.00	89,946,780,063.00	147,645,528,251.00	48,011,471,749.00
20	Indo Acitama Tbk	SRSN	325,080,000,000.00	361,182,183,000.00	108,941,955,000.00	252,240,228,000.00	72,839,772,000.00
21	Alam Karya Unggul Tbk	AKKU	35,650,000,000.00	11,767,293,414.00	5,832,610,570.00	5,934,682,844.00	29,715,317,156.00
22	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	498,750,000,000.00	355,579,996,944.00	64,993,639,171.00	290,586,357,773.00	208,163,642,227.00
23	Siwani Makmur Tbk	SIMA	11,840,000,000.00	47,684,499,833.00	68,659,472,864.00	(20,974,973,031.00)	32,814,973,031.00
24	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	454,240,060,520.00	223,509,413,900.00	75,392,271,560.00	148,117,142,340.00	306,122,918,180.00
25	Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	35,309,035,138,000.00	8,848,204,000,000.00	2,658,734,000,000.00	6,189,470,000,000.00	29,119,565,138,000.00
26	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	7,924,377,424,500.00	8,266,417,000,000.00	4,481,070,000,000.00	3,785,347,000,000.00	4,139,030,424,500.00
27	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	1,661,100,000,000.00	132,780,184,000.00	905,976,670,000.00	(773,196,486,000.00)	2,434,296,486,000.00
28	Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	64,753,584,000.00	690,932,521,215.00	553,422,620,268.00	137,509,900,947.00	(72,756,316,947.00)
29	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	10,840,763,443,125.00	4,936,093,736,569.00	3,134,396,282,692.00	1,801,697,453,877.00	9,039,065,989,248.00
30	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	434,399,747,100.00	744,581,030,849.00	69,649,144,730.00	674,931,886,119.00	(240,532,139,019.00)
31	Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	SAIP	1,487,584,996,470.00	2,067,405,320,348.00	625,451,485,135.00	1,441,953,835,213.00	45,631,161,257.00
32	Suparma Tbk	SPMA	358,091,197,920.00	1,551,777,407,073.00	800,315,824,231.00	751,461,582,842.00	(393,370,384,922.00)
33	Astra International Tbk	ASII	299,578,293,236,000.00	153,521,000,000,000.00	77,683,000,000,000.00	75,838,000,000,000.00	223,740,293,236,000.00
34	Astra Auto Part Tbk	AUTO	13,109,673,760,000.00	6,964,227,000,000.00	2,241,333,000,000.00	4,722,894,000,000.00	8,386,779,760,000.00
35	Indo Kordisa Tbk	BRAM	967,500,000,000.00	1,660,119,065,000.00	458,393,625,000.00	1,201,725,440,000.00	(234,225,440,000.00)
36	Indospring Tbk	INDS	787,500,000,000.00	1,139,715,256,754.00	507,466,203,524.00	632,249,053,230.00	155,250,946,770.00
37	Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	77,616,000,000.00	481,911,700,412.00	342,114,676,806.00	139,797,023,606.00	(62,181,023,606.00)
38	Selamat sempurna Tbk	SMSM	1,957,949,649,600.00	1,136,857,942,381.00	466,245,600,402.00	670,612,341,979.00	1,287,337,307,621.00
39	Argo Pantes Tbk	ARGO	369,113,195,000.00	1,452,870,714,000.00	1,349,448,214,000.00	103,422,500,000.00	265,690,695,000.00
40	Pan Brothers Tbk	PBRX	1,348,099,130,400.00	1,515,038,439,895.00	830,702,000,088.00	684,336,439,807.00	663,762,690,593.00

41	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	210,763,652,580.00	843,450,156,961.00	544,374,697,261.00	299,075,459,700.00	(88,311,807,120.00)
42	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	77,400,000,000.00	91,525,902,735.00	281,967,282,448.00	(190,441,379,713.00)	267,841,379,713.00
43	Sepatu Bata Tbk	BATA	715,000,000,000.00	516,649,305,000.00	162,169,217,000.00	354,480,088,000.00	360,519,912,000.00
44	KMI wire and cable tbk	KBLI	416,752,451,128.00	1,083,523,642,816.00	363,596,917,064.00	719,926,725,752.00	(303,174,274,624.00)
45	Kabelindo Murni Tbk	KBLM	127,680,000,000.00	642,954,768,386.00	398,590,636,625.00	244,364,131,761.00	(116,684,131,761.00)
46	Supreme Cable manufacturing and Commerce Tbk	SCCO	642,448,125,000.00	1,455,620,557,037.00	936,368,362,997.00	519,252,194,040.00	123,195,930,960.00
47	Akasha wira International Tbk	ADES	595,795,768,000.00	316,048,000,000.00	190,302,000,000.00	125,746,000,000.00	470,049,768,000.00
48	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	1,448,370,000,000.00	3,590,309,000,000.00	1,757,492,000,000.00	1,832,817,000,000.00	(384,447,000,000.00)
49	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	282,625,000,000.00	823,360,918,368.00	418,302,169,536.00	405,058,748,832.00	(122,433,748,832.00)
50	Delta Djakarta Tbk	DLTA	1,785,469,681,500.00	696,166,676,000.00	123,231,249,000.00	572,935,427,000.00	1,212,534,254,500.00
51	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	30,320,960,800,000.00	15,222,857,000,000.00	4,513,084,000,000.00	10,709,773,000,000.00	19,611,187,800,000.00
52	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	7,564,130,000,000.00	1,220,813,000,000.00	690,545,000,000.00	530,268,000,000.00	7,033,862,000,000.00
53	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI	3,366,097,000,000.00	759,136,918,500.00	212,695,735,714.00	546,441,182,786.00	2,819,655,817,214.00
54	Siantar Top Tbk	STTP	903,900,000,000.00	934,765,927,864.00	44,700,771,028.00	890,065,156,836.00	13,834,843,164.00
55	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	3,119,452,560,000.00	2,179,181,979,434.00	776,735,279,582.00	1,402,446,699,852.00	1,717,005,860,148.00
56	Gudang Garam Tbk	GGRM	119,389,660,400,000.00	39,088,705,000,000.00	14,537,777,000,000.00	24,550,928,000,000.00	94,838,732,400,000.00
57	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	170,937,000,000,000.00	1,937,343,000,000.00	9,174,554,000,000.00	(7,237,211,000,000.00)	178,174,211,000,000.00
58	Bentoel International Investama Tbk	RMBA	5,719,603,950,000.00	6,333,957,000,000.00	4,086,673,000,000.00	2,247,284,000,000.00	3,472,319,950,000.00
59	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	1,288,000,000,000.00	928,290,993,000.00	20,373,603,000.00	907,917,390,000.00	380,082,610,000.00
60	Kimia Farma Tbk	KAEF	1,888,360,000,000.00	1,794,242,423,105.00	541,736,739,279.00	1,252,505,683,826.00	635,854,316,174.00
61	Kalbe farma Tbk	KLBF	34,530,449,034,800.00	8,274,554,112,840.00	1,758,619,054,414.00	6,515,935,058,426.00	28,014,513,976,374.00
62	Merck Tbk	MERK	2,968,000,000,000.00	584,388,578,000.00	90,206,868,000.00	494,181,710,000.00	2,473,818,290,000.00
63	Pyrida Farma Tbk	PYFA	94,174,080,000.00	118,033,602,852.00	35,636,351,337.00	82,397,251,515.00	11,776,828,485.00
64	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	90,000,000,000.00	312,518,674,000.00	290,921,862,000.00	21,596,812,000.00	68,403,188,000.00
65	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	11,475,000,000,000.00	4,250,384,395,321.00	1,204,438,648,313.00	3,045,945,747,008.00	8,429,054,252,992.00
66	Mustika Ratu Tbk	MRAT	214,000,000,000.00	422,493,037,089.00	64,063,972,371.00	358,429,064,718.00	(144,429,064,718.00)
67	Mandom Indonesia Tbk	TCID	1,548,213,335,900.00	1,130,865,062,422.00	110,452,261,687.00	1,020,412,800,735.00	527,800,535,165.00
68	Univeler Indonesia Tbk	UNVR	143,444,000,000,000.00	10,482,312,000,000.00	6,801,375,000,000.00	3,680,937,000,000.00	139,763,063,000,000.00
69	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	206,746,122,145.00	685,895,619,326.00	278,775,688,530.00	407,119,930,796.00	(200,373,808,651.00)

Lampiran 7							
Data Perhitungan Nilai Aset Tak Berwujud 2012							
No	Nama Perusahaan	KODE	Nilai Pasar Perusahaan	Nilai Buku akuntansi		NILAI BUKU AKUNTANSI	INTAV
				Nilai Buku Aset	Nilai Buku Utang		
1	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	62,643,651,642,550.00	22,755,160,000,000.00	3,336,422,000,000.00	19,418,738,000,000.00	43,224,913,642,550.00
2	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	22,222,410,000,000.00	12,168,517,000,000.00	3,750,461,000,000.00	8,418,056,000,000.00	13,804,354,000,000.00
3	Semen Gresik Tbk	SMGR	94,014,592,000,000.00	26,579,083,786,000.00	8,414,229,138,000.00	18,164,854,648,000.00	75,849,737,352,000.00
4	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	3,602,200,000,000.00	3,115,421,000,000.00	658,332,000,000.00	2,457,089,000,000.00	1,145,111,000,000.00
5	Arwana Citra Mulia	ARNA	3,009,988,700,160.00	937,359,770,277.00	332,551,590,871.00	604,808,179,406.00	2,405,180,520,754.00
6	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	112,376,497,612.00	507,425,275,145.00	258,539,671,311.00	248,885,603,834.00	(136,509,106,222.00)
7	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	310,905,000,000.00	6,558,955,234,000.00	5,321,387,013,000.00	1,237,568,221,000.00	(926,663,221,000.00)
8	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	3,294,144,000,000.00	1,091,583,115,098.00	460,601,074,226.00	630,982,040,872.00	2,663,161,959,128.00
9	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	55,843,156,050.00	147,882,362,000.00	93,056,183,000.00	54,826,179,000.00	1,016,977,050.00
10	Beton Jaya Manunggal	BTON	126,000,000,000.00	145,100,528,067.00	31,921,571,823.00	113,178,956,244.00	12,821,043,756.00
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	885,600,000,000.00	1,163,971,056,842.00	371,046,594,375.00	792,924,462,467.00	92,675,537,533.00
12	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	71,280,000,000.00	612,224,219,835.00	483,005,957,440.00	129,218,262,395.00	(57,938,262,395.00)
13	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	13,200,000,000.00	278,718,823,565.00	677,941,498,373.00	(399,222,674,808.00)	412,422,674,808.00
14	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	247,500,000,000.00	396,606,524,648.00	51,097,519,438.00	345,509,005,210.00	(98,009,005,210.00)
15	Lion Metal Works tbk	LION	540,966,400,000.00	433,497,042,140.00	61,667,655,113.00	371,829,387,027.00	169,137,012,973.00
16	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	100,800,000,000.00	128,547,715,366.00	31,022,520,184.00	97,525,195,182.00	3,274,804,818.00
17	Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	467,285,699,268.00	2,299,672,000,000.00	1,445,537,000,000.00	854,135,000,000.00	(386,849,300,732.00)
18	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	127,485,031,520.00	184,636,344,559.00	28,939,822,487.00	155,696,522,072.00	(28,211,490,552.00)
19	Ekadharna International Tbk	EKAD	244,571,250,000.00	273,893,467,429.00	81,915,660,390.00	191,977,807,039.00	52,593,442,961.00
20	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	300,172,070,000.00	960,956,808,384.00	523,207,574,539.00	437,749,233,845.00	(137,577,163,845.00)
21	Intan Wijaya International Tbk	INCI	44,353,711,220.00	132,278,839,079.00	16,518,960,939.00	115,759,878,140.00	(71,406,166,920.00)
22	Indo Acitama Tbk	SRSN	301,000,000,000.00	402,108,960,000.00	132,904,817,000.00	269,204,143,000.00	31,795,857,000.00
23	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	393,750,000,000.00	312,342,760,278.00	70,313,908,037.00	242,028,852,241.00	151,721,147,759.00
24	Siwani Makmur Tbk	SIMA	11,840,000,000.00	48,804,284,229.00	64,447,585,666.00	(15,643,301,437.00)	27,483,301,437.00
25	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	447,560,059,630.00	349,438,243,276.00	184,848,566,684.00	164,589,676,592.00	282,970,383,038.00
26	Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	59,852,700,000,000.00	12,348,627,000,000.00	4,172,163,000,000.00	8,176,464,000,000.00	51,676,236,000,000.00
27	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	13,112,443,179,300.00	10,961,464,000,000.00	6,198,137,000,000.00	4,763,327,000,000.00	8,349,116,179,300.00
28	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	4,025,625,000,000.00	1,799,881,575.00	1,118,011,031,000.00	(1,116,211,149,425.00)	5,141,836,149,425.00
29	Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	70,824,232,500.00	679,649,204,257.00	574,256,916,834.00	105,392,287,423.00	(34,568,054,923.00)
30	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	6,318,616,406,850.00	5,578,334,207,456.00	3,771,344,290,709.00	1,806,989,916,747.00	4,511,626,490,103.00
31	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	434,399,762,100.00	740,753,171,392.00	29,296,076,634.00	711,457,094,758.00	(277,057,332,658.00)
32	Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	SAIP	1,377,393,515,250.00	1,975,958,750,400.00	696,824,557,751.00	1,279,134,192,649.00	98,259,322,601.00
33	Suparma Tbk	SPMA	432,693,530,820.00	1,664,353,264,549.00	884,860,701,242.00	779,492,563,307.00	(346,799,032,487.00)
34	Alkindo Naratama Tbk	ALDO	258,500,000,000.00	184,896,742,887.00	90,590,989,110.00	94,305,753,777.00	164,194,246,223.00
35	Astra International Tbk	ASII	307,675,003,864,000.00	182,274,000,000,000.00	92,460,000,000,000.00	89,814,000,000,000.00	217,861,003,864,000.00
36	Astra Auto Part Tbk	AUTO	12,266,409,680,000.00	8,881,642,000,000.00	3,396,543,000,000.00	5,485,099,000,000.00	6,781,310,680,000.00
37	Indospring Tbk	INDS	1,323,000,000,000.00	1,664,779,358,215.00	528,206,496,386.00	1,136,572,861,829.00	186,427,138,171.00
38	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	162,562,500,000.00	172,268,827,993.00	37,413,214,492.00	134,855,613,501.00	27,706,886,499.00
39	Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	149,940,000,000.00	577,349,886,068.00	297,056,156,250.00	280,293,729,818.00	(130,353,729,818.00)
40	Selamat sempurna Tbk	SMSM	3,635,163,871,500.00	1,441,204,473,590.00	620,875,870,082.00	820,328,603,508.00	2,814,835,267,992.00

41	Argo Pantes Tbk	ARGO	335,557,450,000.00	1,809,813,835,000.00	1,588,347,551,000.00	221,466,284,000.00	114,091,166,000.00
42	Eratex Djaya Tbk	ERTX	47,551,554,050.00	433,414,874,000.00	346,488,931,000.00	86,925,943,000.00	(39,374,388,950.00)
43	Pan Brothers Tbk	PBRX	1,440,602,683,240.00	2,003,097,631,825.00	1,178,597,390,919.00	824,500,240,906.00	616,102,442,334.00
44	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	156,901,830,254.00	843,450,156,961.00	544,374,697,261.00	299,075,459,700.00	(142,173,629,446.00)
45	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	77,400,000,000.00	100,100,820,531.00	287,919,026,432.00	(187,818,205,901.00)	265,218,205,901.00
46	Sepatu Bata Tbk	BATA	780,000,000,000.00	574,107,994,000.00	186,619,508,000.00	387,488,486,000.00	392,511,514,000.00
47	KMI wire and cable tbk	KBLI	749,352,965,009.00	1,161,698,219,225.00	316,557,195,204.00	845,141,024,021.00	(95,788,059,012.00)
48	Supreme Cable manufacturing and Comm	SCCO	832,612,770,000.00	1,486,921,371,360.00	832,876,706,628.00	654,044,664,732.00	178,568,105,268.00
49	Voksel Electric Tbk	VOKS	856,054,134,570.00	1,698,078,355,471.00	1,095,012,302,724.00	603,066,052,747.00	252,988,081,823.00
50	Akasha wira International Tbk	ADES	1,132,601,856,000.00	389,094.00	179,972,000,000.00	(179,971,610,906.00)	1,312,573,466,906.00
51	Delta Djakarta Tbk	DLTA	4,083,361,155,000.00	745,306,835,000.00	147,095,322,000.00	598,211,513,000.00	3,485,149,642,000.00
52	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	45,481,441,200,000.00	17,753,480,000,000.00	5,766,682,000,000.00	11,986,798,000,000.00	33,494,643,200,000.00
53	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	51,365,495,025,000.00	59,324,207,000,000.00	25,181,533,000,000.00	34,142,674,000,000.00	17,222,821,025,000.00
54	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	15,591,800,000,000.00	1,152,048,000,000.00	822,195,000,000.00	329,853,000,000.00	15,261,947,000,000.00
55	Mayora Indah Tbk	MYOR	15,331,680,000,000.00	8,302,506,241,903.00	5,234,655,914,665.00	3,067,850,327,238.00	12,263,829,672,762.00
56	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	295,200,000,000.00	682,611,125,989.00	273,033,834,160.00	409,577,291,829.00	(114,377,291,829.00)
57	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI	6,985,284,000,000.00	1,204,944,681,223.00	538,337,083,673.00	666,607,597,550.00	6,318,676,402,450.00
58	Ultrajaya Milk Industry and Trading Comp	ULTJ	3,841,548,060,000.00	2,420,793,382,029.00	744,274,268,607.00	1,676,519,113,422.00	2,165,028,946,578.00
59	Gudang Garam Tbk	GGRM	108,326,154,400,000.00	41,509,325,000,000.00	14,903,612,000,000.00	26,605,713,000,000.00	81,720,441,400,000.00
60	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	262,541,700,000,000.00	26,247,527,000,000.00	12,939,107,000,000.00	13,308,420,000,000.00	249,233,280,000,000.00
61	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	1,892,800,000,000.00	1,074,691,476,000.00	233,144,997,000.00	841,546,479,000.00	1,051,253,521,000.00
62	Kimia Farma Tbk	KAEF	4,109,960,000,000.00	2,076,347,580,785.00	634,813,891,119.00	1,441,533,689,666.00	2,668,426,310,334.00
63	Kalbe farma Tbk	KLBF	53,826,876,436,600.00	9,417,957,180,058.00	2,046,313,566,061.00	7,371,643,613,997.00	46,455,232,822,603.00
64	Merck Tbk	MERK	3,404,800,000,000.00	569,430,951,000.00	152,689,086,000.00	416,741,865,000.00	2,988,058,135,000.00
65	Pyrida Farma Tbk	PYFA	94,709,160,000.00	135,849,510,061.00	48,144,037,183.00	87,705,472,878.00	7,003,687,122.00
66	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	112,376,497,612.00	440,498,391,000.00	423,212,410,000.00	17,285,981,000.00	95,090,516,612.00
67	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	16,762,500,000,000.00	4,632,984,970,719.00	1,279,828,890,909.00	3,353,156,079,810.00	13,409,343,920,190.00
68	Mustika Ratu Tbk	MRAT	209,720,000,000.00	455,472,778,210.00	69,586,067,037.00	385,886,711,173.00	(176,166,711,173.00)
69	Mandom Indonesia Tbk	TCID	2,211,733,337,000.00	1,261,572,952,461.00	164,751,376,547.00	1,096,821,575,914.00	1,114,911,761,086.00
70	Univeler Indonesia Tbk	UNVR	159,085,500,000,000.00	11,984,979.00	8,016,614,000,000.00	(8,016,602,015,021.00)	167,102,102,015,021.00
71	Martina Berto Tbk	MBTO	406,600,000,000.00	609,494,013,942.00	174,931,100,594.00	434,562,913,348.00	(27,962,913,348.00)
72	Kedawung Setia Indstrial Tbk	KDSI	200,475,000,000.00	570,564,051,755.00	254,557,936,376.00	316,006,115,379.00	(115,531,115,379.00)
73	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	257,172,005,595.00	815,153,025,335.00	405,692,420,520.00	409,460,604,815.00	(152,288,599,220.00)

Lampiran 8											
Tabulasi Data											
No	Tahun	Nama Perusahaan	Kode	ALTMAN ZSCORE (Y)	ALTMAN ZSCORE (Y)	INTAV	ACSIZE	ACCOMP	ACMEET	ACLTERACY	KATEGORI
1	2011	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	18.58	1	47,031,049,467,950.00	3	0.33	4	1.00	SEHAT
2		Holcim Indonesia Tbk	SMCB	4.36	1	9,139,547,500,000.00	3	1.00	5	0.33	SEHAT
3		Semen Gresik Tbk	SMGR	10.91	1	53,300,807,021,000.00	3	0.33	13	0.67	SEHAT
4		Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	6.05	1	697,500,000,000.00	4	0.25	14	0.25	SEHAT
5		Arwana Citra Mulia	ARNA	3.51	1	186,732,291,404.00	4	0.25	12	0.50	SEHAT
6		Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	(0.06)	0	(176,499,140,053.00)	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
7		Mulia Industrindo Tbk	MLIA	0.94	0	4,960,764,377,873.00	3	0.33	12	0.67	BANGKRUT
8		Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	5.39	1	1,716,258,742,844.00	3	0.67	13	0.33	SEHAT
9		Alaska Industrindo Tbk	ALKA	3.85	1	24,943,523.00	3	0.33	4	1.00	SEHAT
10		Beton Jaya Manunggal	BTON	4.77	1	(31,824,943,258.00)	3	0.33	5	1.00	SEHAT
11		Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	5.73	1	312,432,516,240.00	3	0.33	12	0.67	SEHAT
12		Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	1.54	0	(20,526,773,854.00)	3	0.33	4	0.67	BANGKRUT
13		Itamaraya Tbk	ITMA	(4.39)	0	11,264,258,044.00	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
14		Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	(1.36)	0	396,720,324,090.00	3	0.33	6	0.33	BANGKRUT
15		Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	5.46	1	25,932,796,031.00	3	0.33	12	1.00	SEHAT
16		Lion Metal Works tbk	LION	5.72	1	(28,976,465,373.00)	3	0.33	2	1.00	SEHAT
17		Lionmesh Prima Tbk	LMSH	4.57	1	(9,202,680,156.00)	3	0.33	2	1.00	SEHAT
18		Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	5.26	1	103,933,077,659.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
19		Ekadharma International Tbk	EKAD	4.14	1	48,011,471,749.00	3	0.33	3	0.67	SEHAT
20		Indo Acitama Tbk	SRSN	3.61	1	72,839,772,000.00	3	0.33	3	0.67	SEHAT
21		Alam Karya Unggul Tbk	AKKU	(1.19)	0	29,715,317,156.00	3	0.33	4	1.00	BANGKRUT
22		Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	8.34	1	208,163,642,227.00	3	0.33	4	0.33	SEHAT
23		Siwani Makmur Tbk	SIMA	(2.60)	0	32,814,973,031.00	2	0.50	12	0.50	BANGKRUT
24		Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	6.22	1	306,122,918,180.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
25		Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	12.55	1	29,119,565,138,000.00	5	0.20	44	0.40	SEHAT
26		Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	3.86	1	4,139,030,424,500.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
27		Malindo Feedmill Tbk	MAIN	4.57	1	2,434,296,486,000.00	4	0.25	4	0.50	SEHAT
28		Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	1.25	0	(72,756,316,947.00)	3	0.33	4	0.67	BANGKRUT
29		Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	3.38	1	9,039,065,989,248.00	3	0.33	14	1.00	SEHAT
30		Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	(0.98)	0	(240,532,139,019.00)	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
31		Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	SAIP	0.60	0	45,631,161,257.00	3	0.33	5	0.67	BANGKRUT
32		Suparma Tbk	SPMA	1.41	0	(393,370,384,922.00)	3	0.33	6	0.33	BANGKRUT
33		Astra International Tbk	ASII	4.57	1	223,740,293,236,000.00	4	0.25	8	0.25	SEHAT
34		Astra Auto Part Tbk	AUTO	6.08	1	8,386,779,760,000.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
35		Indo Kordisa Tbk	BRAM	3.70	1	(234,225,440,000.00)	3	0.33	3	0.67	SEHAT
36		Indospring Tbk	INDS	3.43	1	155,250,946,770.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
37		Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	1.01	0	(62,181,023,606.00)	3	0.33	4	0.67	BANGKRUT
38		Selamat sempurna Tbk	SMSM	6.00	1	1,287,337,307,621.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
39		Argo Pantes Tbk	ARGO	(0.35)	0	265,690,695,000.00	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
40		Pan Brothers Tbk	PBRX	3.07	1	663,762,690,593.00	3	0.33	8	0.67	SEHAT

41	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	0.93	0	(88,311,807,120.00)	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
42	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	(2.08)	0	267,841,379,713.00	3	0.33	8	0.67	BANGKRUT
43	Sepatu Bata Tbk	BATA	5.79	1	360,519,912,000.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
44	KMI wire and cable tbk	KBLI	3.90	1	(303,174,274,624.00)	3	0.33	4	0.67	SEHAT
45	Kabelindo Murni Tbk	KBLM	1.75	0	(116,684,131,761.00)	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
46	Supreme Cable manufacturing and Commerce	SCCO	3.60	1	123,195,930,960.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
47	Akasha wira International Tbk	ADES	1.49	0	470,049,768,000.00	3	0.33	2	0.67	BANGKRUT
48	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	1.58	0	(384,447,000,000.00)	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
49	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	3.12	1	(122,433,748,832.00)	3	0.33	4	0.67	SEHAT
50	Delta Djakarta Tbk	DLTA	13.49	1	1,212,534,254,500.00	3	0.33	1	0.33	SEHAT
51	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	6.64	1	19,611,187,800,000.00	4	0.50	7	0.25	SEHAT
52	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	10.50	1	7,033,862,000,000.00	3	0.33	2	0.33	SEHAT
53	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI	11.80	1	2,819,655,817,214.00	3	0.33	2	0.67	SEHAT
54	Siantar Top Tbk	STTP	14.03	1	13,834,843,164.00	3	0.33	5	0.33	SEHAT
55	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company T	ULTJ	4.30	1	1,717,005,860,148.00	3	0.33	2	0.33	SEHAT
56	Gudang Garam Tbk	GGRM	7.93	1	94,838,732,400,000.00	3	0.33	8	1.00	SEHAT
57	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	16.80	1	178,174,211,000,000.00	3	0.33	10	0.33	SEHAT
58	Bentoel International Investama Tbk	RMBA	3.21	1	3,472,319,950,000.00	3	0.33	4	0.33	SEHAT
59	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	40.80	1	380,082,610,000.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
60	Kimia Farma Tbk	KAEF	5.53	1	635,854,316,174.00	4	0.25	4	0.50	SEHAT
61	Kalbe farma Tbk	KLBF	15.57	1	28,014,513,976,374.00	3	0.33	3	0.33	SEHAT
62	Merck Tbk	MERK	24.85	1	2,473,818,290,000.00	3	0.33	2	0.33	SEHAT
63	Pyrida Farma Tbk	PYFA	3.79	1	11,776,828,485.00	3	0.33	4	1.00	SEHAT
64	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	1.56	0	68,403,188,000.00	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
65	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	9.03	1	8,429,054,252,992.00	3	0.33	4	0.33	SEHAT
66	Mustika Ratu Tbk	MRAT	4.76	1	(144,429,064,718.00)	3	0.33	4	0.67	SEHAT
67	Mandom Indonesia Tbk	TCID	11.96	1	527,800,535,165.00	4	0.50	14	0.25	SEHAT
68	Univeler Indonesia Tbk	UNVR	16.88	1	139,763,063,000,000.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
69	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	1.27	0	(200,373,808,651.00)	3	0.33	7	1.00	BANGKRUT

	2012										
1		Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	32.87	1	43,224,913,642,550.00	3	0.33	4	1.00	SEHAT
2		Holcim Indonesia Tbk	SMCB	5.15	1	13,804,354,000,000.00	3	1.00	5	0.33	SEHAT
3		Semen Gresik Tbk	SMGR	9.17	1	75,849,737,352,000.00	4	0.25	8	0.50	SEHAT
4		Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	6.08	1	1,145,111,000,000.00	4	0.25	15	0.25	SEHAT
5		Arwana Citra Mulia	ARNA	8.22	1	2,405,180,520,754.00	3	0.33	11	0.67	SEHAT
6		Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAJ	(0.18)	0	(136,509,106,222.00)	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
7		Mulia Industrindo Tbk	MLIA	0.73	0	(926,663,221,000.00)	3	0.33	12	1.00	BANGKRUT
8		Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	7.26	1	2,663,161,959,128.00	3	0.67	13	0.33	SEHAT
9		Alaska Industrindo Tbk	ALKA	6.43	1	1,016,977,050.00	3	0.33	4	1.00	SEHAT
10		Beton Jaya Manunggal	BTON	5.62	1	12,821,043,756.00	3	0.33	11	1.00	SEHAT
11		Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	3.42	1	92,675,537,533.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
12		Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	1.78	0	(57,938,262,395.00)	3	0.33	4	0.67	BANGKRUT
13		Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	(1.91)	0	412,422,674,808.00	2	0.50	6	0.50	BANGKRUT
14		Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	5.83	1	(98,009,005,210.00)	3	0.33	12	1.00	SEHAT
15		Lion Metal Works tbk	LION	18.61	1	169,137,012,973.00	3	0.33	2	1.00	SEHAT
16		Lionmesh Prima Tbk	LMSH	6.52	1	3,274,804,818.00	3	0.33	4	1.00	SEHAT
17		Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	1.50	0	(386,849,300,732.00)	3	0.33	6	0.33	BANGKRUT
18		Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	4.88	1	(28,211,490,552.00)	3	0.33	4	0.67	SEHAT
19		Ekadharma International Tbk	EKAD	4.89	1	52,593,442,961.00	3	0.33	3	0.67	SEHAT
20		Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	1.06	0	(137,577,163,845.00)	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
21		Intan Wijaya International Tbk	INCI	3.18	1	(71,406,166,920.00)	3	0.33	4	0.33	SEHAT
22		Indo Acitama Tbk	SRSN	3.04	1	31,795,857,000.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
23		Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	7.09	1	151,721,147,759.00	3	0.33	4	0.33	SEHAT
24		Siwani Makmur Tbk	SIMA	(2.12)	0	27,483,301,437.00	3	0.33	12	0.33	BANGKRUT
25		Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	3.32	1	282,970,383,038.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
26		Charoen Polphand Indonesia Tbk	CPIN	12.64	1	51,676,236,000,000.00	5	0.40	36	0.40	SEHAT
27		Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	3.97	1	8,349,116,179,300.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
28		Malindo Feedmill Tbk	MAIN	5.45	1	5,141,836,149,425.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
29		Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT	1.36	0	(34,568,054,923.00)	3	0.33	8	1.00	BANGKRUT
30		Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	1.69	0	4,511,626,490,103.00	4	0.25	4	0.50	BANGKRUT
31		Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	4.55	1	(277,057,332,658.00)	3	0.33	8	0.67	SEHAT
32		Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	SAIP	(0.56)	0	98,259,322,601.00	3	0.33	5	0.67	BANGKRUT
33		Suparma Tbk	SPMA	1.63	0	(346,799,032,487.00)	3	0.33	6	0.33	BANGKRUT
34		Alkindo Naratama Tbk	ALDO	3.82	1	164,194,246,223.00	3	0.33	4	0.33	SEHAT
35		Astra International Tbk	ASII	4.19	1	217,861,003,864,000.00	4	0.25	6	0.25	SEHAT
36		Astra Auto Part Tbk	AUTO	4.39	1	6,781,310,680,000.00	3	0.33	6	0.67	SEHAT
37		Indospring Tbk	INDS	3.51	1	186,427,138,171.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
38		Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	3.98	1	27,706,886,499.00	3	0.33	3	0.67	SEHAT
39		Prima Alloy steel Universal Tbk	PRAS	0.56	104 0	(130,353,729,818.00)	3	0.33	4	0.67	BANGKRUT
40		Selamat sempurna Tbk	SMSM	6.68	1	2,814,835,267,992.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT

41	Argo Pantes Tbk	ARGO	(0.77)	0	114,091,166,000.00	3	0.33	4	0.67	BANGKRUT
42	Eratex Djaya Tbk	ERTX	1.28	0	(39,374,388,950.00)	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
43	Pan Brothers Tbk	PBRX	14.80	1	616,102,442,334.00	3	0.33	9	1.00	SEHAT
44	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	0.87	0	(142,173,629,446.00)	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
45	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	(1.17)	0	265,218,205,901.00	3	0.33	8	0.67	BANGKRUT
46	Sepatu Bata Tbk	BATA	5.70	1	392,511,514,000.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
47	KMI wire and cable tbk	KBLI	4.63	1	(95,788,059,012.00)	3	0.33	4	0.67	SEHAT
48	Supreme Cable manufacturing and Commerce	SCCO	8.73	1	178,568,105,268.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
49	Voksel Electric Tbk	VOKS	11.83	1	252,988,081,823.00	3	0.33	5	0.67	SEHAT
50	Akasha wira International Tbk	ADES	4.68	1	1,312,573,466,906.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
51	Delta Djakarta Tbk	DLTA	22.05	1	3,485,149,642,000.00	3	0.33	1	0.33	SEHAT
52	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	7.28	1	33,494,643,200,000.00	4	0.50	7	0.25	SEHAT
53	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	3.05	1	17,222,821,025,000.00	4	0.50	7	0.75	SEHAT
54	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	14.50	1	15,261,947,000,000.00	3	0.33	2	0.33	SEHAT
55	Mayora Indah Tbk	MYOR	4.41	1	12,263,829,672,762.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
56	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	3.16	1	(114,377,291,829.00)	3	0.33	4	0.67	SEHAT
57	Nippon Indosari Corporindo tbk	ROTI	9.80	1	6,318,676,402,450.00	3	0.33	2	0.67	SEHAT
58	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company T	ULTJ	5.78	1	2,165,028,946,578.00	3	0.33	2	0.33	SEHAT
59	Gudang Garam Tbk	GGRM	7.35	1	81,720,441,400,000.00	3	0.33	6	1.00	SEHAT
60	Hanajaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	17.45	1	249,233,280,000,000.00	3	0.33	9	0.33	SEHAT
61	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	7.82	1	1,051,253,521,000.00	3	0.33	1	0.67	SEHAT
62	Kimia Farma Tbk	KAEF	7.25	1	2,668,426,310,334.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
63	Kalbe farma Tbk	KLBF	30.08	1	46,455,232,822,603.00	3	0.33	3	0.33	SEHAT
64	Merck Tbk	MERK	17.48	1	2,988,058,135,000.00	3	0.33	2	0.33	SEHAT
65	Pyrida Farma Tbk	PYFA	3.41	1	7,003,687,122.00	3	0.33	4	1.00	SEHAT
66	Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	1.14	0	95,090,516,612.00	3	0.33	4	0.33	BANGKRUT
67	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	11.28	1	13,409,343,920,190.00	3	0.33	4	0.33	SEHAT
68	Mustika Ratu Tbk	MRAT	4.65	1	(176,166,711,173.00)	3	0.33	4	0.67	SEHAT
69	Mandom Indonesia Tbk	TCID	10.70	1	1,114,911,761,086.00	4	0.50	15	0.25	SEHAT
70	Univeler Indonesia Tbk	UNVR	16.17	1	167,102,102,015,021.00	3	0.33	4	0.67	SEHAT
71	Martina Berto Tbk	MBTO	3.60	1	(27,962,913,348.00)	2	0.50	37	0.50	SEHAT
72	Kedawung Setia Indstrial Tbk	KDSI	3.65	1	(115,531,115,379.00)	3	0.33	4	1.00	SEHAT
73	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	1.19	0	(152,288,599,220.00)	3	0.33	6	1.00	BANGKRUT

Lampiran 9

Data Hasil Output SPSS

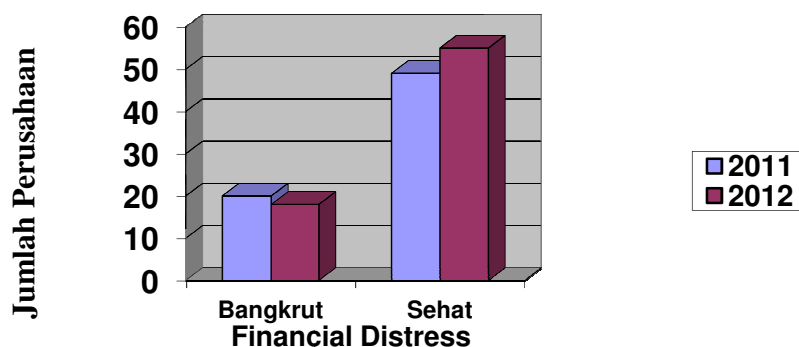
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel Y Financial Distress

Financial Distress	2011		2012	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Bangkrut	20	29%	18	25%\
Sehat	49	71%	55	75%
Jumlah	69	100%	73	100%

Grafik 4.1

Perusahaan dengan kategori FD dan Non FD



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INTAV	142	-9.27E11	2.49E14	1.3939E13	4.20508E13
ACSIZE	142	2.00	5.00	3.0986	.40053
ACCOMP	142	.20	1.00	.3516	.09834
ACMEET	142	1.00	44.00	6.1901	5.83695
ACLTERACY	142	.25	1.00	.5896	.24147
Valid N (listwise)	142				

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.770	8	.456

Hasil Uji Kelayakan Seluruh Model

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1 1	147.856	-4.597	.000	1.094	3.075	-.016	1.769
2	142.071	-7.565	.000	1.704	5.716	-.020	2.301
3	138.454	-9.704	.000	2.088	8.474	-.024	2.378
4	133.973	-11.346	.000	2.321	10.880	-.027	2.494
5	128.898	-12.516	.000	2.464	12.254	-.022	2.727
6	125.411	-12.814	.000	2.466	12.445	-.014	2.875
7	124.209	-12.295	.000	2.330	11.724	-.010	2.970
8	124.051	-11.988	.000	2.258	11.298	-.008	3.015
9	124.048	-11.943	.000	2.248	11.236	-.008	3.021
10	124.048	-11.943	.000	2.248	11.235	-.008	3.021
11	124.048	-11.943	.000	2.248	11.235	-.008	3.021

Initial -2 Log Likelihood: 164.965

Hasil Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			ALTMAN ZSCORE		Percentage Correct
			Bangkrut	Sehat	
Step 1	ALTMAN ZSCORE	Bangkrut	20	18	52.6
		Sehat	6	98	94.2
	Overall Percentage				83.1

a. The cut value is .500

Hasil Uji Wald

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	6.14E-13	2.537E-13	5.868	1	.015	1.000
	X2	2.248	1.670	1.810	1	.178	9.464
	X3	11.235	12.407	.820	1	.365	7.571E4
	X4	-.008	.057	.020	1	.887	.992
	X5	3.021	1.015	8.850	1	.003	20.511
	Constant	-11.943	8.848	1.822	1	.177	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	40.917	5	.000
	Block	40.917	5	.000
	Model	40.917	5	.000

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	124.048 ^a	.250	.364

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nesya Augustari Angre, lahir di Jakarta, 26 Agustus 1992. Anak kedua dari pasangan Asyabeni dan Hendri Yetni Abdul Muis dan memiliki seorang kakak perempuan bernama Gaby Mardevintya Angre dan seorang adik perempuan bernama Audyna Gustia Angre. Bertempat tinggal di Taman Laguna Blok L1 No. 31 RT/RW 03/02, Kec. Jatisampurna, kel. Jatikarya, Bekasi.

Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu SD Negeri 06 Cileungsi (1998-2004), SMP Negeri 1 Cileungsi (2004-2007), dan SMA Negeri 1 Cileungsi (2007-2010). Penulis juga merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2010.

Penulis turut aktif di lembaga organisasi kampus seperti Unit Kesenian Mahasiswa pada Unit Seni Suara (2010-2011). Selain aktif dalam kelembagaan, penulis juga aktif dalam kegiatan lain yaitu panitia Masa Pengenalan Akademik Jurusan Akuntansi (2011).